

**KEWAJIBAN MENDIDIK ANAK DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDŪD*
BI AḤKĀMIL MAULŪD KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
KONTRIBUSI TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER GENERASI MILENIAL**

SKRIPSI



OLEH :

MELINIA MERI HANDAYANI

NIM. 201180146

IAIN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Handayani, Melinia Meri. 2023. Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mughniatul ‘Ilma, M.Ag

Kata kunci : Pendidikan Anak, Pembentukan Karakter, Generasi Milenial.

konsep kewajiban mendidik anak dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, maka dapat dipahami bahwa tabiat/perilaku/karakter generasi milenial dapat dikendalikan atau dikontrol melalui aspek kewajiban mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua. Sehingga watak dan kepribadian yang terbentuk pada anak juga sangat dipengaruhi oleh cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan terhadap anak-anak di dalam keluarganya.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep kewajiban mendidik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*? 2) Bagaimana kontribusi kewajiban mendidik anak terhadap pembentukan karakter generasi milenial?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) penulis mengkaji Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara metode dokumentasi. Adapun metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan.

Penelitian dalam penelitian ini dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut: 1) analisis terhadap kewajiban mendidik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*, yaitu pendidikan iman, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio/akal dan pendidikan moral 2) kontribusi kewajiban mendidik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* terhadap pembentukan karakter generasi milenial ialah dari berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk kewajiban dalam mendidik anak, diharapkan dapat membentuk karakter-karakter yang baik dalam diri anak. Karakter tersebut di antaranya: nilai karakter religius, nilai karakter toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, dan nilai karakter tanggung jawab.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Melinia Meri Handayani
NIM : 201180146
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah:

Pembimbing



Mughniatul Ilma, M.H
NIP. 199205262019032036

Tanggal 24 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Ponorogo



Wathoni, M.Pd.I
NIP: 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Melinia Meri Handayani
NIM : 201180146
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 22 Mei 2023

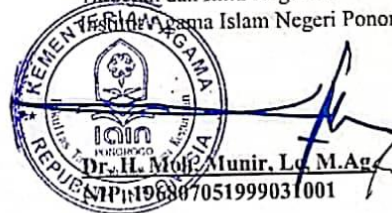
Ponorogo, 22 Mei 2023

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag

Penguji II : Mughniatul 'Ilma, M.H

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

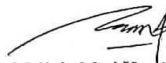
Nama : Melinia Meri Handayani
NIM : 201180146
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : KEWAJIBAN MENDIDIK ANAK DALAM KITAB TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH KONTRIBUSI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 September 2023

Penulis



Melinia Meri Handayani



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melinia Meri Handayani
NIM : 201180146
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Melinia Meri Handayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KEASLIAN TULISAN.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Iatilah.....	8
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
2. Data dan Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Analisis Data.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II KAJIAN TEORI.....	19
A. Pendidikan Anak dalam Islam.....	19
1. Pengertian Pendekatan Anak dalam Islam.....	19
2. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam.....	25
3. Materi Pendidikan Anak dalam Islam.....	27
4. Metode Pendidikan Anak dalam Islam.....	35
B. Pembentukan Karakter.....	43
1. Definisi Karakter.....	43
2. Komponen-Komponen Karakter yang Baik.....	44
3. Nilai-nilai Karakter yang Harus Ditanamkan.....	49
4. Jenis-jenis Karakter.....	54
C. Generasi Milenial.....	57
1. Pengertian Generasi Milenial.....	57
2. Ciri-ciri Generasi Milenial.....	59
3. Tantangan Generasi Milenial.....	61
BAB III PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DALAM KITAB <i>TUHFATUL MAUDUD BI 'AHKAMIL MAULUD</i> TENTANG KEWAJIBAN MENDIDIK ANAK	64
A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	64
1. Profil Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	64
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	65
3. Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	66
4. Guru dan Murid-muridnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	68
B. Gambaran Umum Kitab <i>Tuhfatul Maudud Bi 'Ahkamil Maulud</i>	69
C. Konsep Kewajiban Mendidik Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab <i>Tuhfatul Maudud Bi 'Ahkamil Maulud</i>	71

BAB IV ANASILIS MATERI KEWAJIBAN MENDIDIK ANAK DALAM KITAB <i>TUHFATUL MAUDŪD BI 'AḤKAMIL MAULŪD</i> KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH.....	77
A. Analisis Terhadap Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab <i>Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd</i> Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	77
1. Pendidikan Iman.....	77
2. Pendidikan Fisik/Jasmani.....	79
3. Pendidikan Rasio/Akal.....	80
4. Pendidikan Moral.....	81
B. Kontribusi Analisis Terhadap Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab <i>Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd</i> Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial.....	83
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut¹:

ء	=	'	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	s}	م	=	M
ج	=	J	ض	=	d{	ن	=	N
ح	=	h{	ط	=	t}	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	z}	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Ta>' marbu>t}a tidak ditampilkan kecuali dalam keadaan susunan *id}afa*, huruf tersebut ditulis *t*. Misalnya: *فطانه = fat}a>na*; *فطانه النبي = fat}a>nat al-nabi*. Diftong dan konsonan rangkap:

أو	=	Aw	او	=	u>
أي	=	Ay	اي	=	i<

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *d}amma* dan huruf *ya>'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel:

Bacaan Panjang:

ا	=	a>	اي	=	i<	او	=	u>
---	---	----	----	---	----	----	---	----

Kata Sandang:

¹ H. Muhammad Munir, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK)*, (Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021), 110.

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah salah satu elemen terpenting yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Keluarga yang tinggal di dekat anak tentu memiliki peranan penting sebagai sarana pendidikan utama, dalam hal mengenali lingkungannya. Fungsi mendidik ini berkaitan dengan masalah peranan dan tanggung jawab orang tua sebagai pelaku pendidik pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab penuh untuk mengembangkan anak-anaknya agar menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, Negara dan agamanya. Sehingga, mereka dapat menjadi manusia yang matang dan mampu bertanggung jawab serta dapat¹

Keluarga berfungsi sebagai media sosialisasi primer, artinya anak mengenal dunia sekitar dan pola-pola pergaulan hidup yang berlaku di kehidupan sehari-hari melalui lingkungan keluarga. Watak dan kepribadian yang terbentuk pada anak juga sangat dipengaruhi oleh cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan terhadap anak-anak di dalam keluarganya.² Dalam hal ini, kondisi suatu keluarga, khususnya orang tua juga berperan pada pendidikan yang akan ia berikan. Kondisi tersebut dapat terlihat mulai dari konsep pernikahan yang dibangun dari awal oleh kedua insan, sehingga mereka memiliki anak dan menjalankan peran mereka sebagai pendidik. Orang tua atau anggota keluarga lainnya (misalnya kakek, nenek, paman, bibi, dll) dapat mengajarkan pendidikan utama yang menjadi dasar pembinaan pola anak. Pendidikan tersebut berupa pendidikan keluarga dan selanjutnya dapat digabungkan dengan pendidikan agama.³ Rosyadi menambahkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak harus seimbang antara pendidikan keahlian untuk mencetak anak-anak yang produktif, pendidikan nilai-nilai agama,

¹ Niken Ristianah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Jurnal Studi Pendidikan Hukum Islam, Vol. 1), 2.
² Niken Ristianah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, 2.
³ Hasan Langgulung, *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1980), 55.

moral dan etika untuk membentuk etika dan hubungan cinta kasih, serta pembentukan hati nurani untuk membentuk kepribadian yang matang.⁴

Mendidik anak termasuk kewajiban terbesar bagi para orang tua. Sebagaimana seorang ayah bertanggung jawab dalam membina fisik dan bertumbuhnya sang anak, ayah juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlak dan spiritual mereka. Dengan jalan berupaya membersihkan jiwa-jiwa mereka dalam meluruskan akhlakunya.⁵ Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya.

Mendidik anak merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada budi (pendidikan) yang baik” (HR. Turmudzi).

Pahala dari mendidik anak sangatlah besar. Apabila orang tua berhasil dalam mendidik anaknya menjadi anak yang shalih, maka pahalanya mengalir terus meskipun orang tuanya sudah meninggal. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat menjaga keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Tujuan menciptakan mendidik anak, supaya pribadi anak menjadi lebih baik, sehingga dapat mengetahui yang makruf sekaligus mengamalkannya. Melalui jalur pendidikan terhadap anak, khususnya orang tua akan terhindar dari bahaya fitrah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka. Demikianlah tanggung jawab ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, tanggung jawab yang tidak mungkin

⁴ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter anak Usia Dini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13.

⁵ Abdul Aziz Al-Fuzan, *Fikih Sosia:1 Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, Cet 1, 2007), 211.

digantikan oleh orang lain. Sehingga orang tua harus terus mengawasi dan menemani perkembangan jiwa dan mental anak. Karena jika si anak saleh, orang tuanyalah yang akan memetik hasilnya.⁶

Faktanya, banyak orang tua yang lalai dalam mendidik anak di dalam rumah tangga yang merupakan suatu kesalahan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya. Akibat kesalahan tersebut akan berakibat fatal bagi sang anak. Terkadang kesalahan yang dilakukan sangatlah sepele bagi orang tua, akan tetapi orang tua akan merasa kewalahan menghadapi anaknya. Mendidik anak yang keliru, di mana orang tuanyalah yang berambisi memperhatikan materi anaknya, serta memperoleh ijazah-ijazah yang tinggi demi mencapai masa depan gemilang. Sehingga, meraih kedudukan posisi serta pangkat resmi, tanpa diiringi perhatian terhadap pendidikan mereka berdasarkan hukum-hukum dan jiwa etika yang Islami.⁷

Maka dari itu, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah sang anak mula-mula menerima pendidikan.⁸ Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban. Adapun, orang tua berfungsi sebagai pendidik kepada anak-anaknya, sedangkan anak-anak adalah titipan Allah SWT, itu tidak sekedar sebagai anugerah bagi orang tua, tetapi dapat pula sebagai ujian atau fitnah. Dalam Islam pun, yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, kodrat yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab

⁶ Netty Hartati, *Islam dan Psikolog* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 2005), 36-37.

⁷ Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam* (Cet.II, Jakarta: Lentera, 1999), 181.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Cet.XI, 2014), 35.

terhadap anaknya. *Kedua*, kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.⁹

Mengenai besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa “barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah melakukan perbuatan yang sangat buruk”. Mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya dan karena tidak adanya perhatian terhadap anak-anaknya. Hal itu juga, karena orang tua yang tidak mengajarkan kepada anak-anaknya. Kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya, disebabkan oleh mereka menelantarkan anaknya sejak kecil, sehingga mereka tidak dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang tuanya.¹⁰

Adapun, perkembangan teknologi menjadi tantangan generasi milenial yang dapat memberikan pengaruh yang cukup banyak dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi bukan hanya membantu manusia dalam bidang pekerjaan tetapi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan oleh manusia. Sehingga, kemajuan teknologi ialah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan di generasi milenial ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan perkembangan manusia dan ilmu pengetahuan, oleh karena itu generasi milenial menuntut manusia masuk ke dalam perkembangan teknologi. Revolusi generasi milenial secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir,

⁹ Tb Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2008), 64.

¹⁰ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), 68.

hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Di era ini akan adanya perubahan berbagai aktivitas manusia dalam berbagai interaksi sosialnya.¹¹

Tanpa di sadari, para generasi milenial ini lemah akan ilmu pengetahuan moral, dan agama. Lebih parahnya lagi jika mereka lakukan sampai bertentangan dengan agama dan kebudayaan Negara.¹² Oleh karena itu, para generasi milenial harus bisa mempersiapkan diri dari terjangan arus globalisasi. Arus modernisasi telah banyak memberikan perubahan dalam kehidupan milenial yang menyedihkan perubahan yang sedang terjadi, sehingga justru cenderung mengarah kepada krisis karakter moral dan akhlak.¹³

Sehingga, karakter itu penting dalam tatanan yang lebih luas yaitu pada generasi muda, karakter juga memegang peran penting. Idealnya generasi muda harus memiliki karakter yang baik, generasi muda adalah tulang punggung bangsa. Apabila generasi muda baik dan berkualitas, maka Negara akan semakin maju dan berkualitas. Begitu pun sebaliknya, apabila kualitas generasi muda jelek maka bangsa ini pun akan runtuh/jelek.¹⁴ Idealnya bagi umat manusia sikap yang harus di ambil yaitu memanfaatkan iptek dan sisi lain yang tetap menjaga akhlak dan karakternya selaku umat muslim, karena manusia mempunyai kelebihan yang dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dan manusia pada dasarnya mempunyai akal, sehingga dapat membentuk budi pekerti yang baik. Kehadiran teknologi pada manusia modern yang tidak berkarakter baik lahirlah berbagai permasalahan seperti disintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek, dan pendangkalan iman. Untuk hal tersebut, diperlukan pembentukan karakter pada generasi milenial.

¹¹ Willya Achmad W, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo, "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0" *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 2. (Desember 2019), 187-192.

¹² Yayuk Nuryanto, *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

¹³ M. Noor Rohimah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group), 2.

¹⁴ Edwin Santoso, *Millennial Finance* (Jakarta: Grasindo, 2017), 2.

Pembentukan karakter ini dilakukan oleh orang tua melalui upaya terhadap mendidik anak-anaknya.¹⁵

Oleh sebab itu, kitab yang membahas kewajiban mendidik anak adalah Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*. Sehingga sejak terlahirnya manusia tentang mendidik anak sudah menjadi masalah besar, karena keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodratnya berkewajiban mendidik anak secara tradisional, turun temurun lambat dan cepatnya kemajuan yang dilakukan keluarga itu menerima pengaruh lingkungan dari masyarakat.¹⁶

Berdasarkan isi Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* di atas, peneliti merasa bahwa substansi di dalamnya sangat relevan dijadikan sebagai rujukan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang saat ini merupakan bagian dari generasi milenial. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial".



¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 2-3.

¹⁶ Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 23.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep kewajiban mendidik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*?
2. Bagaimana relevansi kewajiban mendidik anak dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap pembentukan karakter generasi milenial?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis konsep kewajiban mendidik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.
2. Untuk menganalisis relevansi kewajiban mendidik anak dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap pembentukan karakter generasi milenial.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemikiran, ilmu dan wawasan yang luas mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mulai dari sebelum lahir hingga kehidupan akhirat. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi rujukan untuk peneliti setelahnya.

2. Secara praktis

Memberikan masukan kepada calon orang tua, orang tua atau guru agar dapat mencontoh dalam mendidik anaknya.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menambah kebermanfaatan ilmu mengenai tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam Islam yang dihubungkan dengan ilmu perkembangan anak secara umum.

4. Bagi Keluarga

Memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua mengenai pemahaman ilmu yang membesarkan dan mendidik anak sejak sebelum dalam kandungan hingga meninggal dunia sehingga anak menjadi aset tertinggi tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

5. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan mendidik anak dan mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW.

E. BATASAN ISTILAH

1. Kewajiban

Kewajiban adalah mendidik dan membantu anak didik di dalam perkembangan dan daya-dayanya dan di dalam penentuan nilai-nilai bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.¹⁷

2. Mendidik Anak

Mendidik anak adalah aktivitas atau kewajiban baik orang tua atau siapapun yang memegang amanah untuk membimbing dan bertanggung jawab dengan perkembangan anak.¹⁸

3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah salah satu ulama ilmu fiqh yang dengan kesanggupan dan kegigihannya, sehingga banyak memiliki kitab dan kajian ilmiah yang beliau karang sendiri.¹⁹

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 34.

¹⁸ Fitri Rayani Siregar, "Metode Mendidik Anak dalam Islam" (Forum Pedagogik Vol. 08 NO. 02, 2016), 3.

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), 15. emendam

4. *Kitab Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd.*

Kitab Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd merupakan kitab pertama yang secara spesifik membahas perihal pendidikan anak usia dini secara komperhensif. Kitab ini dibahas dalam 17 bab secara terstruktur dengan dilengkapi sejumlah persoalan yang turut meengkapi. Mulai dalam bidang hukum fisik hingga teknik-teknik mendidik anak.²⁰

5. Pembentukan Karakter

Pembentukan dan pengembang karakter ini ialah yang sangat tergantung pada optimalisasi peran orang tua/pendidik dalam membentuk dan mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang baik, kondusif yang memiliki peluang paling besar. Untuk itu, tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali memaksimalkan peran dalam membentuk karakter untuk sejak usia dini. Jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain, misalkan lingkungan atau teman bergaul anak yang tidak baik.²¹

6. Generasi Milenial

Berdasarkan Kamus Besar Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), “generasi” diartikan sebagai “masa orang-orang satu angkatan hidup”. Secara praktis, generasi sendiri dapat diartikan sebagai golongan manusia yang lahir pada periode tertentu.²²

Milenial adalah istilah generasi Y. Pengelompokan ini sebenarnya dihitung dari kelahiran. Secara umum milenial adalah generasi muda yang lahir pada tahun 1980-2000, yang lahir di mana dunia modern dan teknologi canggih telah maju.²³

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu* Terj. Sarwedi (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), 7.

²¹ M. Hidayat Ginanjar, “Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.02 (Januari 2013), 241.

²² Edwin Santoso, *Milennial Finance* (Jakarta: Grasindo, 2017), 01.

²³ Dea Salsabila Amira, Priscilla Maulina Juliani Siregar, *Milenial Vestor Investasi ala Milenial* (Jakarta: Grasindo, 2019), 02.

F. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini telaah penelitian terdahulu merupakan hal yang penting karena bertujuan sebagai, pemaparan terhadap penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan guna untuk membandingkan hasil yang diperoleh. Adapun untuk telaah penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sofiani Azizah yang berjudul "*Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan*" pada Tahun 2017. Skripsi ini berbicara tentang konsep pendidikan anak sejatinya dimulai sejak dini dan untuk mendidik anak harus meniru cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan penelitian ini menggunakan metode library research.

Adapun persamaan dengan skripsi tersebut dengan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan anak dan sama-sama menggunakan metode library research, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Selain itu, terdapat perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu di skripsi tersebut variabelnya membahas tentang pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan peneliti berfokus pada kewajiban mendidik anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.²⁴

2. Skripsi yang ditulis Syaromas Jeniwari yang berjudul "*Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik anak didesa Sorik Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak di desa Sorik Kecamatan Batang Kabupaten Tapanuli Selatan ternilai sering dilakukan orang tua dalam keadaan sadar maupun tanpa di sadari orang tua. Faktor penyebab kesalahan orang tua dalam mendidik anak ialah, kurangnya perhatian orang tua kepada anak, faktor kurangnya ilmu pengetahuan, faktor pengaruh budaya, faktor ekonomi yang mata pencariannya hanya bersawah

²⁴ Sofiani Azizah, *Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan* (Skripsi, UIN Malang, 2017), 10.

dan berkebudayaan dimana cuaca yang kurang mendukung, ketidaksadaran orang tua dalam melakukan kesalahan dalam mendidik anak.

Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu variabelnya sama-sama membahas tentang peran dalam mendidik anak. menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berbentuk disusun, diolah, dikaji, kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Selain itu, terdapat perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu penelitian berfokus pada kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya, sedangkan peneliti kewajiban mendidik anak dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*.²⁵

3. Skripsi yang ditulis Yusra Panggabean yang berjudul “*Problematika Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Dini dan Remaja di Desa Lobuharambir Kecamatan Purbatu Kabupaten Tapanuli Utara*”. Hasil penelitiannya problematika orang tua dalam mendidik anak remaja di desa Lobuharambir banyak seperti dalam hal beribadah, banyak remaja tidak melaksanakan shalat dikarenakan sibuk dalam membantu kedua orang tuanya untuk bekerja. Tingkat pengetahuan dari segi agama juga para remaja masih rendah dan kesadaran beragama sangat kurang.

Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu pada orang tua dalam mendidik anak. selain itu, terdapat perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dibutuhkan serta digunakan instrumen pengumpulan data, yang terdiri dari

²⁵ Syaromas Jeniwari, *Kesalahan Orang tua dalam Mendidik Anak didesa Sorik Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan* (Skripsi, PPs IAIN Padangsidimpuan, 2016), 72.

observasi dan wawancara. Sedangkan penulis menggunakan metode library research.²⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditulis tidak terdapat persamaan. Maka peneliti melakukan penelitian Kitab *Tuhfatul Mauduud Bi 'Aḥkamil Maūlūud* dengan judul “kewajiban mendidik anak karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi milenial” dengan menggunakan metode penelitian library research.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu kejadian, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, keyakinan, atau pandangan orang secara individu atau kelompok.²⁷ Peneliti ini akan mengambil data-data kata tertulis dari berbagai macam sumber. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *library research*.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Yang mana penelitian ini merupakan pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan bantuan berbagai macam sumber berupa karya tulis, seperti: buku-buku, majalah, surat kabar, dokumen, internet, jurnal, dan literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.²⁸

²⁶ Yusra Panggabean, *Problematika Orang tua dalam Mendidik Anak Usia dan Remaja di Desa Lobuharambir Kecamatan Purbatu Kabupaten Tapanuli Utara* (Skripsi, PPs IAIN Padangsidimpuan, 2014), 64.

²⁷ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

²⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, mendefinisikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam kajian penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu, sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengharuskan peneliti atau penulis karya ilmiah banyak bergelut dengan sumber-sumber pustaka yang banyak jumlah dan jenisnya.²⁹ Data dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur seperti bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, khususnya buku-buku karya Ibnu Qayyim. Maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal maupun di media yang lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Penelitian kepustakaan akan membantu peneliti untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang luas sesuai dengan topik dan masalah penelitian.³⁰ Yaitu dalam penelitian ini berkaitan tentang kewajiban mendidik anak karya Ibnu Qayyim dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*. Di samping itu dengan penelitian kepustakaan peneliti akan mengetahui apa yang telah dilakukan orang lain terkait dengan penelitian yang dilakukannya.

Berdasarkan metode di atas, serta mempertimbangkan subyek dan objek dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, pembahasan dalam penulisan penelitian ini berdasarkan telaah pustaka terhadap buku-buku yang terkait dengan kewajiban mendidik anak menurut Ibnu Qayyim dan relevansinya pembentukan karakter generasi milenial, serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian dalam penelitian ini.

²⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 110.

³⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), 209.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian *library research* ini menggunakan penelitian kepustakaan *library research* yaitu yang mana penelitian dalam pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan berbagai macam sumber berupa karya tulis dan sumber lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan relevansi terhadap pembentukan karakter generasi milenial.

a. Data Penelitian

Data penelitian adalah semua data-data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sehingga, dalam setiap penelitian, sumber data tersebut merupakan komponen yang sangat penting. Sebab, tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan serta tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data.

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi, dalam artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan.³¹

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari data yang akan diperoleh dalam suatu penelitian. Adapun buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Sumber data primer

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 206.

Data primer adalah literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu dari kitab karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang berjudul “*Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*”.

2) Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder adalah kitab-kitab lain atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung. Seperti kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyah berjudul *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono. Buku Abudin Nata berjudul *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Di Indonesia*, dan lain sebagainya.

3) Sumber data penunjang

Sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah berupa buku penunjang tentang konsep pendidikan anak dalam Islam. Diantaranya buku-buku yang termasuk dalam sumber data penunjang adalah berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sehingga dengan adanya ketiga sumber data tersebut, mempermudah peneliti dalam menulis laporan dari data yang diperoleh untuk diteliti, dianalisis dan dikomparasikan dengan teori-teori dari beberapa sumber diatas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan menggunakan buku-buku, majalah, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya

disebut dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis atau sebuah catatan peristiwa yang sudah lampau. Dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai data adalah berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.³²

Dalam buku prosedur penelitian Suharsimi mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.³³ Teknik dokumentasi ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan objek kajian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pendidikan.

Pengumpulan data dapat digali dari segala sumber kepustakaan. Berknaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yaitu Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* karya Ibnu Qayyim. Di samping itu, dilengkapi oleh sumber data sekunder yaitu bahan-bahan yang membahas tentang pembentukan karakter generasi milenial.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

³³ *Ibid*, 208.

4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
5. Mencari karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga data ditemukan dan dirumuskan berdasarkan data tersebut. Teknik analisis data merupakan cara-cara teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduktif teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian. Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hal penelitiannya secara mendalam dan kongkret.

Dalam peneliti ini, peneliti akan menggunakan analisis konten atau analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Saat menulis laporan penelitian, bagian awal makalah meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan supervisor, halaman verifikasi, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi.

Dalam pembahasan laporan penelitian penulis, dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Tujuan penelitian secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan pengantar sistematisnya adalah sebagai berikut:

BAB I, memuat bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model/ footpoint dasar, dan memberikan model evaluasi untuk seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, memuat ringkasan dari penelitian sebelumnya dan hasil penelitian teoritis. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori refereni sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini akan dibahas beberapa teori yang dapat mendukung terkait kewajiban mendidik anak dalam Kitab *Tuḥfatul Mauduud Bi Ahkamil Maūlūud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan relevansinya pembentukan karakter generasi milenial.

BAB III, memuat bagian yang berisikan tentang diskripsi pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuḥfatul Mauduud Bi Ahkamil Maūlūud* tentang kewajiban mendidik anak.

BAB IV, memuat analisis yang berisikan tentang penjelasan relevansi pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang kewajiban mendidik anak dalam kitab *Tuhfatul Mauduud Bi Ahkamil Ma'ulūud* terhadap pembentukan karakter generasi milenial.

BAB V, memuat bab terakhir, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Anak Dalam Islam

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membimbing anak didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna.¹ Ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam adalah jasmaninya sehat serta kuat termasuk keterampilan, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.² Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian anak yang didasarkan nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang dilakukan begitu saja yang diberikan kepada si terdidik, akan tetapi merupakan suatu proses di dalam pengembangan individu. Pengembangan individu untuk membentuk dirinya kearah pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan kesanggupan masing-masing.³

Menurut H.M. Sattu Alang, telah menyatakan bahwa pendidikan yang sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kajian dan pemikiran tentang pendidikan memiliki dua istilah yang hampir sama bentuknya yakni *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagogik* (ilmu pendidikan). Paedagogik adalah ilmu yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata *paedahgodie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. sedangkan faedah yang

¹ Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press Cet.1, 2011), 23.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet.II, 1992), 46.

³ Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press Cet.1, 2011), 24.

sering digunakan istilah paedagogos adalah seorang pelayan yang zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agage* (saya membimbing, memimpin). Selanjutnya dalam membimbing, mengarahkan perkembangannya, dan pertumbuhan jasmani dalam arti pengertian pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu psikologis.⁴

Secara etimologis pengertian pendidikan Islam sangat variatif tergantung sudut pandang pakar yang melihatnya. Menurut yang tersirat dalam al-Qur'an dan al-Hadist yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam, yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran konsep dan aktivitas pendidikan Islam ada tiga, yaitu: *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.⁵

Istilah *tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *raba-yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh, ke dua *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, ke tiga *rabba-yurabbi* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.⁶ Kata *rabb* (tuhan) dan *murabbi* (pendidik) memiliki akar kata yang sama dengan demikian, Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Kata *al-tarbiyyah* memiliki arti yang luas, ia dapat diartikan sebagai pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang semuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya.⁷

Kata *ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang dapat berarti pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan

⁴ H. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: PPIM IAIN Alauddin Cet.1, 2001), 63.

⁵ Sitti Trinurmi, , *Proses Pensalahan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press Cet.1, 2011), 79.

⁶ Rahmat, *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press Cet.1, 2011), 36.

⁷ Sitti Trinurmi, , *Proses Pensalahan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press Cet.1, 2011), 79.

keterampilan. Istilah *al-ta'lim* berakar kata dari dua kata, yaitu: pertama dari '*allama-yu'allima* yang berarti mengecap atau memberi tanda, kedua '*allama ya'lama* yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Kata *al-ta'lim* dengan kata kerja '*allama* sudah digunakan sejak zaman Nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun al-Hadist serta pemakaian sehari-hari. Arti *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Kata '*allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu antara memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁸ Syekh Muhammad Naguib al-Attas sebagaimana yang dikutip Rahmat, menganggap bahwa arti *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran. Lafal *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi saja kepada objek didik, sehingga dalam istilah *ta'lim* menempatkan peserta didik sebagai yang pasif adanya. Meskipun demikian, istilah *ta'lim* juga dapat digunakan dalam rangka menunjukkan konsep pendidikan. Pertama *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Kedua, proses *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian yang bersifat kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dari makna ini menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam kerangka tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya. Dengan demikian, makna *ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.⁹

⁸ Rahmat, *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press Cet.1, 2011), 38.

⁹ *Ibid*, 39.

Kata *al-ta'dīb* merupakan kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik terutama ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Pengertian ini lebih terfokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Istilah *al-ta'dīb* berakar dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk perilaku yang baik dan sopan santun, kedua dari kata *adaba-yu'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan artinya berbuat dan berperilaku sopan, ketiga dari kata *addaba-yu'addibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Menurut al-Attas, istilah *ta'dīb* sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam. Adab adalah disiplin, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud di atas secara hirarkis sesuai dengan tindakan dan derajatnya. Adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Adab juga bermakna undangan kepada perjamuan yang bisa membawa kenikmatan ruhaniah, adab melibatkan disiplin pikiran dan jiwa, tindakan yang sesuai dari aspek kehormatan.¹⁰

Penekanan adab mencakup amal dari ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Menurut istilah *ta'dīb* mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuh (*tarbiyyah*). Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam lafal *ta'dīb* sudah terdapat dalam lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'līm*). Dan bila dikaji secara filosofis ketiga istilah itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ketika berbicara persyaratan ilmu, termasuk ilmu pendidikan, *ta'līm* lebih mengarah

¹⁰ *Ibid*, 39.

kepada kajian ontologi, *tarbiyyah* lebih mengarah kepada kajian epistemologi serta *ta'dib* dan lebih mengarah pada kajian aksiologi.¹¹

Dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Ontologis adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang mempermasalahkan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan).¹² Epistemologis dapat diartikan sebagai teori pengetahuan membicarakan watak suatu bentuk pengetahuan manusia yang disebut pengetahuan ilmiah. Pembicaraan dalam epistemologi pada pokoknya berhubungan dengan upaya untuk menjawab karakteristik pengetahuan ilmiah, kebenarannya, serta mengujinya.¹³

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai baik dan buruk. Indah dan tidak indah erat kaitannya dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan. Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakikatnya merupakan suatu amanah dari tuhan. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggung jawabkan semua upaya pendidikan kepada-nya. Setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungan dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan yang harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan, dan untuk menentukan nilai mana yang lebih baik dan tidak baik dalam pendidikan.¹⁴

Sementara Hasan Langgulung, telah menyatakan bahwa lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib* karena mempunyai arti proses pendidikan yang tertuju

¹¹ *Ibid*, 40.

¹² *Ibid*, 67.

¹³ *Ibid*, 72.

¹⁴ *Ibid*, 76.

kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak budi pekerti.¹⁵ Pendidikan pada anak sangat berpengaruh pribadinya, seperti sajak yang ditulis oleh Dorothy Law Nottle dengan judul *Children Learn What They live*. Sajak itu menggambarkan pengaruh pendidikan pada anak. berikut petikan sajaknya:

- a. Anak belajar dari kehidupannya.
- b. Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memiliki.
- c. Jika anak dibesarkan dengan penuh permusuhan, ia belajar berkelahi.
- d. Jika anak dibesarkan dengan cemoahan, ia belajar rendah hati.
- e. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali dirinya.
- f. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- g. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- h. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- i. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.
- j. Jika anak dibesarkan rasa aman, ia belajar untuk menaruh kepercayaan.
- k. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri.¹⁶

Teladan orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk anak menjadi shaleh, dengan menampakkan dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak, tidak hanya memberikan nasihat, perintah, atau bahkan larangan kepada anak-anaknya. Orang tualah mestinya yang pertama melakukan apa yang ia sampaikan.¹⁷ Akan tetapi tidak ada orang tua yang sempurna, namun menyiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan di masa depan dan lebih siap untuk mengatasinya.¹⁸

¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenai Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Padang: Quantum Teaching Cet. 1, 2005), 158.

¹⁶ Sitti Musdah Mulia, *Membangun Syurga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam* (Jakarta: PT Elex MediaKompotindo Cet.1, 2011), 138.

¹⁷ *Ibid*, 139.

¹⁸ Carol Cooper, *Ensiklopedia Perkembangan Anak* (Erlangga Cet.1, 2009), 10.

2. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam

Secara istilah yang berkaitan dengan tujuan pendidikan didalam bahasa arab adalah *al-niyyat*, *al-iradah*, *al-ghardu*, *al-qashdu*, *al-hadp*, dan *al-ghayah*.¹⁹ Tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah terselesainya usaha atau kegiatan dengan pencapaian yang diharapkan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah tercapainya rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap pendidikan anak dalam Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologi tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah haluan, tuntutan, maksud, atau arah. Sedangkan secara terminologi adalah tercapainya hasil akhir yang diraih oleh seseorang atau sekelompok orang tersebut. Tujuan pendidikan anak dalam Islam merupakan pedoman dalam menjelaskan arah untuk segala aktivitas yang dilakukan atau yang akan hendak dicapainya.²⁰

Tujuan pendidikan anak dalam Islam secara umum adalah proses pembentukan seseorang secara utuh, seimbang, selaras, dan sempurna, yakni sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk ber-Tuhan atau disebut dengan *insan kamil*.²¹ Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Sayyid Sulthon di antaranya:²²

a. Tujuan intelektual atau keilmuan

Pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta dapat bersikap kritis dan memiliki daya nalar yang tinggi.

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016), Cet ke 3, 57.

²⁰ Asep Saepul Amri, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", Skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017, 33.

²¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2009), cet 1, 30.

²² Asep Saepul Amri, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", Skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017, 34-35.

b. Tujuan moral

Pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehingga terbentuklah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan yang sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam, dan cerminan dalam perilaku yang adil, memahami perasaan sosial dan hak individu.

c. Tujuan agamis

Pendidikan Islam secara agamis mencakup misi penegakan agama guna untuk mempersiapkan dan mempertahankan kader-kader muslim yang taat serta patuh pada agama, sekaligus menyiarkan agama.

Para ahli pendidikan yang lainnya pun telah memberikan definisi mengenai tujuan pendidikan Islam, di mana definisi yang satu dengan yang lain berbeda, akan tetapi pada hakikatnya definisi dari tujuan pendidikan Islam itu sama, yang membedakan hanya redaksi dan penekanannya. Berikut definisi tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Naquib Al-Attas, telah menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam, maka tujuannya ialah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.
- 2) Muhammad Athiyah, telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara rinci. Beliau telah menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan mempersiapkan profesionalisme subjek dini.

- 3) Ahmad Fuad Al-Alwani, telah menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani.
- 4) Umar Muhammad At-Taumi asy-Syaibani, telah mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksudkan pendidikan anak dalam pandangan Islam ialah untuk meningkatkan potensi anak dengan adanya ilmu pengetahuan, serta membentuk anak tersebut agar suatu saat menjadi seorang manusia yang berakhlakul kharimah, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. berakhlakul kharimah mencakup budi pekerti, moral dan etika sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Meningkatnya potensi mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut diterapkan di kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun kemasyarakatan.

3. Materi Pendidikan Anak Dalam Islam

a. Pendidikan Iman

Pendidikan iman ialah pendidikan yang telah mempersatukan anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip syariat Islam. Adapun pendidikan iman bisa diterapkan sejak anak sudah mampu berberpikir, memahami, membiasakan, hingga anak sudah mampu membedakan antara yang baik dan benar.²³

Adapun beberapa pesan Nabi saw. Dalam mengajarkan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip syariat Islam, sebagai berikut:

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 77.

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa ilahaa illa Allah* (tiada tuhan selain Allah)

Hal tersebut dikaitkan dengan mengadzani anak di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, agar kalimat tauhid tersebut menjadi sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam pendengaran anak.

- 2) Mengenalkan hukum halal dan haram sejak dini

Hikmahnya ialah agar anak dapat tumbuh besar dengan mengenalkan hukum-hukum Allah, terkait dengan hukum syariat dan selanjutnya ia hanya akan mengenal hukum dan undang-undang Islam.

- 3) Memerintahkan untuk beribadah pada usia tujuh tahun

Perintah tersebut bertujuan agar anak nantinya dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini dan terbiasa untuk melaksanakan sejak dalam masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia terbiasa untuk melakukan dan terdidik untuk taat kepada Allah. Juga dapat menyusikan jiwanya, menyehatkan jasmaninya, membenahi akhlaknya, dan membungkus kata-kata dan perbuatannya dengan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut.

- 4) Mengajarkan anak untuk mencintai Rasulullah saw. Keluarga beliau, dan membaca Al-Qur'an

Hikmah dari anjuran tersebut ialah agar nantinya anak dapat meneladani orang-orang terdahulu, baik gerakan, kepahlawanan, maupun jihad mereka. Juga perasaan dan kebanggaannya terikat dengan sejarah, dan juga agar jiwa anak terikat dengan Al-Qur'an.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman merupakan pendidikan yang sangat penting dan yang paling utama dalam kehidupan dan peserta didik, karena pendidikan iman adalah pendidikan

yang berkaitan dengan sang pencipta, yaitu Allah swt. Diharapkan dengan adanya pendidikan iman ini, peserta didik mampu menjalankan syari'at-syari'at yang diperintahkan oleh Allah dan menjadi orang-orang yang bertaqwa.

b. Pendidikan Moral

Yang dimaksud pendidikan moral ialah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar nantinya dapat dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, sehingga tertanam meningkat ke usia baliqh hingga secara perlahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa.²⁴ Tentunya, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral merupakan salah satu dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.²⁵

Adapun materi pendidikan ini meliputi latihan meningkatkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam nafsu-nafsu *syathaniyah*.²⁶ Pada materi ini peserta didik dikenalkan dan dilatih mengenai:²⁷

- 1) Perilaku/akhlak mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, dll.
- 2) Perilaku/akhlak tercela, seperti takabur, khianat, dusta, dll.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik, maka diharapkan mereka memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

c. Pendidikan Fisik (Jasmani)

Di antara pendidikan yang di pikul Islam di atas pundak para pendidik, seperti ayah, ibu, dan pengajar adalah pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam, Terj. Jamaluddin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet.3, 193.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 91.

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, 16.

²⁷ *Ibid*, 16.

agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.²⁸

Rasulullah memerintahkan umatnya agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak (peserta didik). Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki jasmani yang kuat dan sehat.²⁹

Di antara pendidikan fisik yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi nafkah kepada keluarga dan anak
- 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makanan
- 3) Melindungi dari penyakit menular
- 4) Pengobatan terhadap penyakit
- 5) Merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”
- 6) Membiasakan anak untuk berolahraga dan bermain ketangkasan
- 7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
- 8) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan fisik ini lebih maju menuju pada pengajaran dalam menjaga kondisi fisiknya dari hal-hal berbahaya bagi kesehatan anak (peserta didik.)

d. Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan rasio atau pendidikan intelektual ialah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, yang berupa ilmu-ilmu syar’i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan,

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 115.

²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, 16.

dan kebudayaan. Dan diharapkan anak akan matang pikirannya, serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Adapun pendidikan rasio atau intelektual ini dititik beratkan pada tiga hal utama, yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran, dan memelihara kesehatan akal.³⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan rasio adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak yang sudah matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan rasio lebih tertuju pola akal dan otak manusia agar semakin berkembang ilmu-ilmu pengetahuannya.

e. Pendidikan Psikologi (Kejiwaan)

Kejiwaan atau hati nurani merupakan salah satu yang baru dilatih pada manusia, selain nafsu dan akal.³¹ Pendidikan psikologi atau kejiwaan adalah mendidik anak agar nantinya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, dapat mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.³²

Tujuan dari pendidikan itu adalah membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika sudah dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara sempurna.³³

Di sini penulis akan menjelaskan beberapa faktor secara global yang dapat menghancurkan kepribadian. Kemudian dengan cara mengatasinya menurut istilah Islam, sebagai berikut:

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 141.

³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, 17.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet.3, 363.

³³ *Ibid*, 363.

1) Minder

Perasaan minder merupakan tabiat buruk bagi anak. Gejala semacam ini biasanya di mulai sejak anak usia 4 bulan. Setelah usia 1 tahun, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. ialah ketika ia memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajahnya dengan telapak tangannya kepada orang yang belum dikenalnya.

Pada usia 3 tahun, anak akan merasa minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum dikenal. Terkadang ia duduk dengan tenang dipangkuan ibu atau disampingnya sepanjang waktu, tanpa berbicara sepatah katapun.

Adapun dengan cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan teman-temannya yang baik, dengan cara mengundang teman-teman sebaya ke rumah secara intensif, atau dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-teman sebayanya dan juga ke rumah kerabatnya.

Dengan cara pembiasaan seperti di atas, maka perasaan minder akan berkurang di dalam jiwa anak. Mereka akan memiliki sifat percaya diri dan akan selalu terdorong untuk berbicara benar, tanpa merasa takut akan celaan orang lain.³⁴

2) Penakut

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan selama masih dalam batas alami anak-anak. Sebab media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya. Tetapi juga itu dapat melampaui batas-batas kewajaran, maka dapat menyebabkan

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 168.

kegoncangan jiwa pada diri anak. Hal ini dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus diatasi dan diperhatikan.³⁵

3) Rendah diri

Perasaan rendah diri ialah suatu kondisi di mana kejiwaan yang terjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental atau ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bias membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara, dan penuh dosa.³⁶

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya sifat rendah diri pada anak, antara lain:³⁷

- a) Hinaan dan ejekan
- b) Dimanjakan secara berlebihan
- c) Membeda-bedakan anak
- d) Cacat fisik
- e) Yatim
- f) Miskin

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan kehidupan bermasyarakat anak dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana. Hal ini dapat didapatkan melalui jalur pendidikan anak sejak dini melalui moral sosial yang baik, yang bersumber dari akidah Islam.³⁸

Sehingga dapat diketahui bahwa anak memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet.3, 373.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 177.

³⁷ *Ibid*, 177.

³⁸ *Ibid*, 203.

(*hablumminallah*) berupa ibadah *mahdlah*, dan hubungan dengan secara manusia (*habluminannas*) berupa ibadah *ghairmahdlah* atau kemasyarakatan.³⁹

Sehingga dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi di kalangan masyarakat, serta bagaimana caranya hidup di masyarakat. Dengan adanya materi pendidikan ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup, serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar.⁴⁰

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan suatu upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.⁴¹

Pendidikan seksual yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari pendidik, dilaksanakan berdasarkan fase-fase, sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- 2) Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *muraqabah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini, anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.
- 3) Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, 17.

⁴⁰ *Ibid*, 17-18.

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 295.

- 4) Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang cara melakukan *isti'faf* (menjaga kehormatan), jika ia belum mampu melaksanakan pernikahan.

Adapun secara garis besar, tujuan dari pendidikan seks bagi anak usia dini dan juga remaja adalah, sebagai berikut:⁴²

- a) Membantu anak mengetahui topic-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa pubertas, kehamilan, dan menyusui.
- b) Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
- c) Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- d) Mendorong hubungan sosial yang baik antar lawan jenis.
- e) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual.

4. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam

Istilah metode sering kali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik. Sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian, pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴³

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode (termasuk juga strategi dan teknik) dalam pendidikan Islam dengan metode pendidikan lain. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi pembeda dengan metode pendidikan lain adalah niat dan orientasi dalam pendidikan Islam, keterpaduan,

⁴² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), Cet.1, 215-216.

⁴³ *Ibid*, 90.

bertumpu pada kebenaran, kejujuran dan amanah, keteladanan, sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak dan juga sesuai kebutuhan peserta didik.⁴⁴

Metode pendidikan Islam juga harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut:⁴⁵

- a. Metode pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi pembawa tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang.
- b. Metode pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan bebas menentukan arah hidupnya.
- c. Metode pendidikan Islam didasarkan *Learning Competency*, ialah peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya definisi metode mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, yang disampaikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Adapun beberapa metode pendidikan anak dalam Islam, yang mana dengan adanya metode ini diharapkan peserta didik mampu meraih apa yang menjadi tujuan pendidikan. Berikut ini beberapa metode-metode pendidikan anak dalam Islam di antaranya, sebagai berikut:

⁴⁴ *Ibid*, 95-98.

⁴⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2011), 70.

1) Pendidikan Keteladanan

Pendidikan keteladanan merupakan bagian dari beberapa metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Karena, bagi seorang pendidik merupakan suri tauladan dalam pandangan anak, yang segala tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru oleh anak, dan tertanam dalam kepribadian anak, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Oleh karenanya keteladanan menjadi faktor yang membentuk baik dan buruknya anak. Jika pendidik berperilaku dan berakhlak baik, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan perilaku dan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika pendidikan berperilaku dan berakhlak tercela, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan perilaku dan akhlak yang tercela.⁴⁶

Menurut Hery Juhari berpendapat bahwa bentuk metode keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja.⁴⁷

a) Keteladanan disengaja, pendidikan kadangkala diumpamakan dengan cara disengaja ini memberikan contoh kepada peserta didik agar nantinya dapat ditiru. Umpamanya guru memberikan contoh untuk membaca agar dapat ditiru oleh murid, imam membaikkannya shalatnya dalam mengerjakan shalat yang sempurna kepada ma'mumnya.

b) Keteladanan tidak sengaja, dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberi contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya sangat banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet.3, 142.

⁴⁷ Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, 224-225.

pendidikan yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya.

Dalam kondisi seperti ini, dapat berpengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan (termasuk guru) hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang di ikuti oleh orang lain (termasuk murid) sebagai penggunanya. Semakin tinggi kualitas pendidikan, maka semakin tinggi keberhasilan pendidikannya.

2) Pendidikan Adat Istiadat

Untuk membuat anak melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin, maka diperlukan adanya pembiasaan. Misalnya, anak benar dan rutin dalam mengejarkan shalat, karena pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak sejak masih kecil. Oleh sebab itu, pendidikan yang baik harus diberikan kepada anak sejak ia kecil, agar tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika anak sudah dewasa.

Sehubungan dengan itu, Rasulullah berpesan kepada umatnya untuk membiasakan anak dalam melaksanakan shalat ketika usia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas), ketika usia sepuluh tahun atau bahkan lebih apabila anak tidak mengerjakannya. Maka diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orang tua terhadap anak dalam pelaksanaan metode ini.⁴⁸

Pendidikan dengan cara pembiasaan ini ialah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk anak dan meluruskan akhlaknya. Karena masalah ini berdasarkan pada perhatian

⁴⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, 19.

dan pengikutsertaan. Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah yang paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangatlah sukar untuk mencapai kesempurnaan.⁴⁹

3) Pendidikan Nasihat

Pendidikan nasihat ialah metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petunjuk memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesudah mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak yang mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Di dalam Al-Qur'an bahwa banyak yang menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasihat.⁵⁰

Adapun metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak ataupun peserta didik dalam proses pendidikan. Memberikan nasihat sebenarnya merupakan kewajiban untuk setiap umat muslim, seperti dalam firman Allah swt yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentapi kesabaran". (Q.S Al-Ashr:3)⁵¹

Setiap manusia (anak) selalu membentuk nasihat, sebab di dalam jiwa seseorang terdapat pembawaan yang biasanya tidak tepat, dan oleh

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Fil Islam Terj. Saifullah Kamalie* (Bandung: Asy-Syifa', 1981), 64.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam, Terj. Jamaluddin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet.3, 209.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: Cahaya Qur'an, 2008), 601.

karena itu pengulangan kata atau nasihat yang diberikan orang tua atau pendidik harus diulang-ulang. Karenanya nasihat dapat berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁵²

Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, yang tersulit dari nasihat adalah menerima dan melaksanakannya, sebab nasihat akan dirasakan pahit bagi orang yang suka menuruti hawa nafsunya, karena hal-hal yang dilarang agama sangat disukai hatinya.⁵³

Adapun pembawaan anak sangat mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga perilaku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik patut memberikan nasihat yang baik ditunjang dengan teladan yang baik kepada anak, agar anak dapat mengikuti apa yang telah diperintahkan dan diajarkan oleh orang tua atau pendidik.

4) Pendidikan dengan Perhatian dan Pengawasan

Orang tua atau pendidik mempunyai kewajiban dalam memberikan perhatian seutuhnya, dan mengamati akidah dan akhlak anak, kesiapan mental dan rasa sosialnya, serta kesehatan fisik dan perkembangan belajarnya.⁵⁴ Oleh karena itu, orang tua atau pendidik yang bijaksana tentunya dapat mengetahui perkembangan anaknya, ibu adalah pembentuk pribadi pura putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Karena setiap hari waktu ibu lebih banyak dihabiskan bersama anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya.

⁵² Mufatihatur Taubah, "Jurnal Pendidikan Agama Islam" (Vol.3 No.1, Mei 2015), 128.

⁵³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Press, 2002), 170.

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 421.

Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putar-putrinya.⁵⁵

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, yang sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberikan perhatian ke anak, hendaknya orang tua bersikap selayaknya mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun, perhatian orang tua dapat disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.⁵⁶ Apabila orang tua mampu beriskap penuh dengan kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.⁵⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya bagi seorang pendidik atau orang tua maupun seorang guru, diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak didiknya dalam masalah ibadah, akhlak, maupun yang lainnya. Sehingga agar nantinya anak tidak mudah menyimpang dari hal-hal yang negative dikarenakan selalu mendapatkan perhatian maupun pengawasan dari seorang pendidik.

5) Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Pendidikan dengan cara memberikan hukuman, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh

⁵⁵ *Ibid*, 421-422.

⁵⁶ Mufatihatus Taubah, "Jurnal Pendidikan Agama Islam" (Vol.3 No.1, Mei 2015), 131.

⁵⁷ *Ibid*, 131.

pendidik. Islam telah memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, di antaranya sebagai berikut:⁵⁸

- a) Jangan menghukum ketika marah
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat
- d) Jangan menyakiti secara fisik
- e) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik

Pendidikan dengan sanksi atau hukuman akan membuat efek *shock therapy* pada anak, dan menahan dari akhlak buruknya juga sifat jeleknya. Juga dapat menahannya dari perbuatan terlarang atau melakukan kejahatan. Tanpa hukuman atau sanksi, anak akan terbuai dengan akhlak jelek maupun kejahatan, dan nantinya akan tenggelam oleh lumpur criminal, serta terperosok ke dalam jurang kerusakan dan kemungkaran.⁵⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Karena adanya anak dengan teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak perlu memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia seluruhnya tidak sama, maka seorang pendidik haruslah mengenal siapa dan bagaimana watak anak didiknya. Dan dengan adanya hukuman, anak dapat mengerti bahwa tindakan tertentu benar, apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman

B. Pembentukan Karakter

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, 22.

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 448.

1. Definisi Karakter

Banyak istilah yang berkaitan dengan karakter dalam bentuk tunggal, antara lain diartikan adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Karakter juga dapat diterjemahkan dari pengertian moralitas. Istilah karakter menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶⁰

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol, khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.

Sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku negatif lainnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang perilakunya sesuai dengan kaidah dan standard moral yang berlaku dimasyarakat disebut dengan berkarakter mulia.⁶¹

Menurut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat mengenai definisi karakter yang sesungguhnya. Karakter disini diartikan sifat dan ciri khas seseorang sebagai kepribadian yang melekat berupa nilai-nilai yang diyakini yang membedakan dengan orang lain, hal ini akan tampak jelas ketika ada orang lain yang menilainya sebagai kebiasaan dan sifat alamiahnya. Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

⁶⁰ Agustinus Hermanto, *Kepemimpinan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 172.

⁶¹ Muh. Arif, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Telaah Q.S Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka* (Tadris, Vol: 2, 2014), 173.

Berpedoman dari berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Jika diperhatikan dari berbagai literatur tentang pendidikan karakter, maka ditemukan banyak pandangan berkaitan dengan definisi karakter. Hal ini tergantung kepada tokoh yang dinisbatkan.

2. Komponen-Komponen Karakter Yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:⁶²

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Aspek ini yang menonjol sebagai tujuan pembentukan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral

⁶² Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Penerjemah Juna Abdu Wamaungo, 2012), 85-100.

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang di turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan persyaratan bagi penilaian moral.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual. Sehingga mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Sehingga konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah di ajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk di peroleh. Namun hal ini, perlu adanya pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi, mengikutsertakan hal ini menjadi sadar akan kekuatan, kelemahan karakter individual mereka, dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan mereka, diantara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi

orang-orang dengan hati nurani, sehingga moralitas itu perlu di perhitungkan.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memilih moralitas keinginan, sehingga bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang sangat di perlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi. Maka, mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif.

Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan, dan melaksanakan rencana tindakan.

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang benar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang di ulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.⁶⁴

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁶³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

⁶⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43-44.

- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang di pelajarnya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan baginya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan dalam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya. Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:⁶⁵

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b) Kemandirian dan tanggung jawab.
- c) Kejujuran atau amanah.
- d) Hormat dan santun.
- e) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama.

⁶⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 51.

- f) Percaya diri dan pekerja keras.
- g) Kepemimpinan dan keadilan.
- h) Baik dan rendah hati.
- i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Selain itu, Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh kebaikan utama. Menurut Borba, telah menyatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.⁶⁶ Berikut adalah tujuh kebaikan utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup pada anak, di antaranya:⁶⁷

1) Empati

Empati merupakan inti emosi yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebaikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain, sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

2) Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu untuk memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebaikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski, tergoda untuk melakukan

⁶⁶ Borba Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

⁶⁷ *Ibid*, 7-8.

hal yang sebaliknya. Kebaikan ini merupakan pondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

3) Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebaikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

4) Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebaikan ini mengarahkan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. Akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebaikan ini anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

6) Toleransi

Toleransi membentuk anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebaikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

7) Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil. Sehingga ia mematuhi aturan, maupun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Karena kebaikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang di perlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan semua di perlakukan setara.

4. Jenis-Jenis Karakter

a. Karakter Baik

Karakter baik berarti dalam masyarakat sering digunakan kata karakter yang baik pada orang yang berperilaku baik, seperti jujur, sederhana, pemaaf, sabar, suka menolong, ikhlas, dan lain sebagainya. Seseorang yang berkarakter baik ialah seseorang yang selalu berusaha melakukan berbuat baik kepada Allah, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia yang

berkaitan dengan tingkah laku dan karakter yang baik sudah sangat ideal di jelaskan di dalam Al-Qur'an.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan istimewa di antara makhluk lainnya. Karena manusia dikaruniai akal yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memang diciptakan sebagai makhluk dengan keunikan tersendiri. Karena, tak ada dua manusia pun yang sama (identik) satu sama lain. Namun, konsep pemikiran yang Islami bisa diarahkan kepada satu arah yang sama. Sejatinya manusia telah dipersiapkan oleh Allah Swt untuk menempuh jalan dekat kepada-Nya, maka Allah menurunkan agama dan juga wahyu sebagai dasar berfikir dan yang sangat terpenting adalah sebagai pedoman hidup manusia.⁶⁸

Seseorang berkarakter baik adalah manusia yang berperilaku baik dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya dengan nilai-nilai kebaikan.⁶⁹ Karakter yang baik itu sendiri pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi sosial, nilai moral dan berbagai nilai-nilai yang khas yang ada pada suatu daerah. Namun demikian, substansi nilainya bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Nilai-nilai yang diyakini dapat membentuk karakter yang baik antara lain: kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Jujur yaitu sikap menyampaikan apa adanya tanpa kepentingan untuk menambahi atau mengurangi, lurus hati, bersikap tidak curang, menjatuhkan dari segala bentuk kebohongan dan sadar bahwa setiap ketidakjujuran akan berakibat ketidak tenangan diri.⁷⁰

⁶⁸ Fachruddin HS, *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 6.

⁶⁹ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 60.

⁷⁰ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2012), 385

Dapat disimpulkan bahwa, karakter yang kuat atau baik tidak dapat dan tidak bisa dibangun dalam waktu singkat. Hal itu, membutuhkan proses yang panjang dan kadang pengorbanan yang besar. Karakter yang baik dapat mulai dari tindakan-tindakan kecil. Misalnya, tepat waktu, tepat janji, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, atau jujur dengan orang lain.⁷¹

b. Karakter Buruk

Sebuah karakter membangun inner nature seseorang dan biasanya mengacu pada kualitas-kualitas positif. Seseorang dengan perilaku negatif, tidak etis, atau malas, sering kali dianggap sebagai seseorang yang tidak berkarakter. Orang dengan ciri-ciri tersebut kerap dikatakan orang berkarakter buruk.⁷²

Orang yang disebut sebagai berkarakter buruk jika dalam perilakunya sarat dengan nilai negatif. Jadi, bisa dikatakan seseorang akan disebut sebagai orang yang berkarakter jika perilaku, sikap dan tindakannya sesuai dengan kaidah moral. Sebagaimana tubuh manusia dapat terkena penyakit yang menyebabkan gejala-gejala tertentu dalam bentuk kelemahan karakter.⁷³

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagai makhluk beragama, dan dalam interaksinya dengan alam. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter seseorang dibutuhkan pembinaan jiwa, bagian utama dari pembinaan jiwa

⁷¹ Imelda Saputra, *Be A Winner Like Me: 365 Inspirasi Singkat Untuk Menjadi Pemenang Setiap Hari* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 330.

⁷² Soemarno Soedarsono, *Hasrat Untuk Berubah: Membangun Karakter Adalah Proses Yang Tidak Ada Hentinya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 12.

⁷³ Sayyid Mahdi, As-Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, meningkatkan Kualitas Diri* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 2.

adalah keyakinan, menyakini adanya kebenaran, rasa takut, cinta dan tunduk untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna yaitu Allah Swt.

C. Generasi Milenial

1. Pengertian Generasi Milenial

Manhein, telah menyatakan bahwa penelitian yang pertama kali meneliti tentang perbedaan generasi. Manhein, telah mengemukakan generasi merupakan suatu konstruksi sosial yang didalamnya terdapat kelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama.⁷⁴ Individu yang menjadi bagian dari suatu generasi, merupakan mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang 20 tahun serta berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.

Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder yang berpendapat bahwa generasi merupakan agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. Teori yang mengatakan tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan kejadian historis. Peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama.

Ada pula pendapat Kupperdechmi, yang menyatakan bahwa generasi merupakan sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun lahir, umur, lokasi, serta kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhannya.

⁷⁴ Indah Budiman DKK, *Profil Generasi Milenial Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2018), 13.

Istilah milenial pertama kali di kemukakan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul “*Milenials Rising: The Next Great Generation*” (2000), mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1982 masuk pra-sekolah, saat ini media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke millennium baru di saat lulus SMA di tahun 2000.⁷⁵

Ada pula pendapat lain menurut Elwood Carlon, yang menyatakan bahwa di dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between The Greatest Generation and The Baby Boom*, generasi milenial merupakan mereka yang lahir dalam tentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Manhein pada tahun 1923, generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipopulerkan pada masa Koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Putra dalam literturnya tentang teori perbedaan generasi menyajikan pengelompokan generasi salah satunya generasi milenial dari beberapa pendapat peneliti yang berasal dari berbagai Negara. Penyebutan generasi milenial juga berbeda antara para peneliti. Tapscott menyebut generasi milenial sebagai generasi *Digital Generation* yang lahir pada tahun 1976-2000. Kemudian Zemke et al menyebutkan generasi milenial sebagai generasi *Nexters* yang lahir pada kisaran tahun 1980-1999. Oblinger menyebut generasi milenial sebagai generasi *Y/NetGen*, yang lahir pada kisaran tahun 1981-1995. Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stilman generasi Y/milenial mereka yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga tahun 2000.

⁷⁵ *Ibid*, 14-15.

Sumber lain dari *Working With Generations X and Y In Generation Z Period e: Management Of Different Generation In Business Life* (Sezin Baysal Berkup, Gediz University, Izmir Turkey), menyatakan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980-2001. Pendapat ini mirip dengan pendapat Stafford dan Griffs yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara pada tahun 1980-2000

Di samping peneliti mancanegara, ada pula beberapa pendapat tentang milenial dari peneliti generasi dalam negeri. Menurut Hasanuddin Ali dan Lilil Purwadi dalam bukunya yang berjudul *Milenial Nusantara* menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981-2000. Sedangkan para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-2000. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia merupakan penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 yang dijadikan acuan tahun kelahiran generasi milenial.⁷⁶

2. Ciri-Ciri Generasi Milenial

Kriteria generasi milenial dapat dilihat dari beberapa sisi, di antaranya:

a. Dari usia

Generasi milenial secara umum dapat dilihat dan dipahami sebagai populasi yang lahir dalam kurun pada tahun 1980-2000. Hal ini sejalan dengan pembagian generasi yang dilakukan oleh Pew Research Central dalam laporannya yang bertajuk *Millenials: A potrait Of Generation Next*. Menurut data BPS RI, jumlah populasi yang bisa dikategorikan sebagai generasi milenial berkisar pada umur 15-34 tahun.

⁷⁶ *Ibid*, 16-17.

b. Dari segi berbusana

Dalam segi berbusana, generasi milenial pada saat ini mengarah pada gaya berpakaian yang terlihat modis, elegan, dan simple. Dimana keberagaman cara berpakaian para generasi milenial yang tetap memperhatikan identitasnya sebagai seorang muslim.

c. Telepon genggam menjadi bagian dari hidupnya

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu setidaknya memiliki satu buah telepon pintar yang di dalamnya menawarkan kemudahan yang ditawarkan ditambah lagi dengan akses internet tak terbatas membuat para generasi milenial betah berselancar dengan telepon pintarnya. Dalam dunia pendidikan dan dunia kerja pun penggunaan telepon pintar pun sangat di perlukan, tentunya tidak menjadi sebuah keheranan jika generasi milenial tidak bisa terlepas dari yang namanya smartphone.

Penggunaan media sosial yang banyak dari kalangan kaum muda atau yang ngetren disebut dengan kaum milenial tanpa bekal pemahaman keagamaan yang matang justru mudah mengikuti dakwah-dakwah yang mengarah pada paham radikal, ditambah lagi fenomena generasi klik, yaitu generasi yang jauh dari pemahaman literasi media, sehingga dengan adanya berita, informasi, konten yang memecah belah bangsa tanpa tahu kebenarannya mereka menyebarkannya ke berbagai tanpa tahu kebenarannya mereka menyebarkan ke berbagai media sosial facebook, twitter, whatsapp, instagram dan lain sebagainya.

d. Menyukai berbagai hal yang cepat dan instan

Dalam perkembangan teknologi telah mempengaruhi generasi milenial untuk mendapatkan hal yang diinginkan tentunya tidak lagi menjadi suatu yang sulit baginya, hanya dengan menggunakan telepon pintar generasi

milenial dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan jika mereka lapar maka hanya dengan mengklik aplikasi jasa pengantar makanan jika ingin berbelanja hanya butuh mengklik aplikasi berbelanja berbasis online semuanya dapat didapat dengan sekali sentuhan dan semua bisa serba instan.

e. Generasi milenial dalam dunia kerja

Generasi milenial telah mementingkan pengalaman dari pada aset mereka lebih suka menghabiskan uang dari hasil kerjanya untuk mendapatkan pengalaman dibandingkan menabung guna menambah aset.

f. Generasi milenial di lingkungan sosial

Generasi milenial kritis terhadap fenomena sosial berkat berselancar di dunia digital dengan perangkat pintarnya dari sanalah mereka banyak mendapatkan informasi dari dunia luar tak heran jikalau kaum milenial lebih aktif dan kritis di media sosial dengan mengenai berita yang sedang hangat dibicarakan.⁷⁷

3. Tantangan Generasi Milenial

Generasi milenial adalah generasi yang sangat mahir dalam teknologi. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi ini memiliki banyak peluang untuk bisa berada jauh di depan dibanding generasi sebelumnya. Namun sayangnya, dari beberapa statistik yang dapat dikatakan bahwa generasi milenial cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial, termasuk politik dan ekonomi. Mereka cenderung lebih fokus kepada pola hidup kebebasan dan hedonism. Mereka cenderung menginginkan hal yang instan dan tidak menghargai proses.

⁷⁷ Muhammad Candra Syahputra, *Jihad Santri Milenial Melawan Radikalisme di Era Digital* (Jurnal Islam Nusantara, Vol. 04 No. 01, 2020), 70.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa sekarang ini, perkembangan teknologi tidak henti-hentinya terus menerus menjadi semakin canggih. Apabila zaman yang bisa disebut milenial ini adalah zaman dimana semua manusia mengetahui teknologi, baik itu dari yang dewasa sampai ke anak-anak yang di bawah umur. Akan tetapi dengan adanya teknologi ini justru membuat generasi muda menjadi kehilangan pekerjaan karena teknologi yang semakin canggih. Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat banyak generasi muda yang kehilangan pekerjaan, itu semua karena adanya teknologi yang merampas kedudukan mereka seperti, teknologi alat-alat canggih yang mampu mengerjakan suatu pekerjaan dengan sangat cepat dan mudah. Banyak sekali para generasi muda yang ingin mendapatkan pekerjaan tersebut tetapi justru teknologilah yang dipergunakan banyak orang sekarang ini. Dari dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi tersebut, sebagai generasi muda kita harus tetap berusaha agar bisa menyeimbangkan kekuatan otak dengan teknologi yang semakin canggih itu, bahkan telah diciptakan robot yang bertingkah seperti manusia. Jika generasi muda hanya berdiam diri saja maka tahun yang akan datang justru hanya robot sajalah yang dipekerjakan, tidak ada lagi manusia yang dipekerjakan. Ada tiga tantangan generasi milenial. *Pertama*, sekarang mereka menghadapi kompetisi global. Di era ini, anak-anak dituntut lebih cakap berkomunikasi, memiliki kompetensi bahasa standard internasional dan terampil mengoperasikan kompetensi komputer serta mampu berkolaborasi secara global. *Kedua*, anak-anak merupakan generasi *consumtif technology* (kerajinan teknologi), khususnya gawai dan internet. *Ketiga*, anak-anak berhadapan dengan masalah karakter. Anak-anak cenderung tidak bertumbuh dengan apa yang seharusnya terjadi.

Tiga hal itu memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak, khususnya orang tua. Bagaimana mereka mengemas pendidikan, agar anak mereka nantinya siap bersaing ditingkat global tapi memiliki karakter yang kuat. Agar anak-anak kita siap bersaing tapi memiliki budaya. Mereka memberi nilai lebih dalam diri mereka, yang menunjukkan mereka memang orang-orang hebat, ramah, rendah hati, dan pandai menghargai orang lain. Dititik inilah perlu sekali menciptakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, yang bisa mengalihkan perhatian anak-anak kita dari keranjingan gawai. Untuk itu, sekolah tentu harus membuat sistem pendidikan yang komperhensif. Tidak saja mencetak anak yang cerdas, tapi juga anak yang berkarakter.⁷⁸



⁷⁸ Dedy Hutajulu, *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membangun Karakter Generasi Bangsa di Era Milenial*, <http://www.kompasiana.com/sri46059/5dbce3ded541df78a0271133/peran-pendidikan-keluarga-dalam-membangun-karakter-generasi-bangsa-di-era-milenial>. Diakses pada tanggal 26 April 2022.

BAB III

PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DALAM KITAB

TUHFATUL MAUDŪD BI AHKĀMIL MAULŪD

TENTANG KEWAJIBAN MENDIDIK ANAK

A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Profil Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim adalah Syamsuddin bin Abu Bakar bin Ayub bin Sa'ad bin Hariz ad-Damasyqi al-Jauziah. Ibnu Qayyim merupakan seorang ulama yang cukup terkenal. Beliau termasuk seorang ahli fiqih dan ahli fatwa ternama dan mujtahid yang bermazhab hambali.¹ Beliau memiliki banyak julukan nama diantaranya: al-Imam ar-Rabbani Syaikhul Islam kedua, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad, nama ini diambil dari berbagai sumber referensi tentang biografi beliau, dan para ulama sepakat menyebutkan bahwa nasabnya sampai ke kakek ayahnya yakni Sa'ad az-Zur'i. Sehingga, julukan ini dimisbatkan pada Zura yang merupakan tempat kelahirannya yang sekarang bernama Azra', sebuah desa di wilayah Hauran. Kemudian ad-Damasyqi, nama julukan ini diambil dari tempat kepindahan beliau, serta tempat menetapnya sampai beliau wafat. Namun, lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tidak dengan nama lainnya. Berbeda dengan al-Kutsari yang menjulukinya dengan sebutan Ibnu Zufail.

Ibnu Qayyim lahir di Damaskus pada tanggal 7 Shafar 691 H bertepatan dengan tahun 1292 M dan wafat pada malam kamis, 23 Rajab 751 H, dan dikuburkan di pemakaman al-Baabush Shagir, Damaskus.²

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Anzah, 2009), 32.

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Terj. *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* (Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2010), 24.

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim mempunyai potensi sebagai penggerak dan akal yang luas, dan pikiran yang subur, serta daya hafal yang sangat menakjubkan. Sejak kecil ia mempunyai obsesi yang jujur dalam menuntut ilmu, ia sangat ulet dalam meneliti, dan menganalisa serta memiliki kebebasan dalam menimba ilmu dari guru, ulama dan masyayikh-nya, baik dari madzhab Hanbali maupun yang lainnya. Dengan semangat orang yang haus dan jiwa yang selalu terpaut akan ilmu, ia selalu menimba ilmu dari para pakar ilmu dibidangnya diantaranya, yaitu: Asy-Syibah Al-Abir dan Abu Al-Fath Al-Ba'labakki, beliau adalah gurunya dalam bidang ilmu nahwu, atau lebih khusus pengajar *Alfiyah Ibnu Malik*. Sehingga, ia menguasai dan pandai berbahasa arab sebelum umurnya menginjak 9 tahun.

Selain itu, juga Ibnu Qayyim suka menelaah buku-buku ilmu jiwa dan mempelajari seluruh cabang ilmu syaria'h, seperti: ilmu kalam, hadist, fikih, ushul fikih, faraidh, dan yang lainnya. Salah satu guru yang sangat ia sayangi adalah Ibnu Taimiyah. Kecintaan Ibnu Qayyim kepada gurunya ia sungguh telah meresap dalam sanubarinya. Sehingga, ia mengambil mayoritas ijtihadnya, membelanya serta mengembagkan koentetikan dalil-dalilnya, menyerang argumentasi para penentanginya. Inilah yang kemudian mendorongnya untuk melakukan penyerderhanaan dan penyuntingan terhadap buku-bukunya, serta penyebarluasan ilmu dan ide-idenya. Kebersamaannya bersama Ibnu Taimiyah selama 16 tahun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola pikirnya, pengisian dan pengembangan potensinya serta penguatan terhadap basis pengetahuannya terutama yang berkenaan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hal penting yang diambil oleh Ibnu Qayyim dari gurunya Ibnu Taimiyah adalah metode dakwah (ajakan) untuk berpegang teguh kepada kitabullah, dan As-Sunnah Rasulullah yang shahih, serta metode pemahaman terhadap keduanya dengan pemahaman *salafusshalih*, yaitu membuang apa saja yang bertentangan dengan kedua sumber tersebut, memperbaharui ajaran-ajaran agama, serta membersihkannya dari segala macam bid'ah dan khufarat.³

3. Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berandil besar dalam (menulis dan menyebarkan) berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ini tampak jelas bagi siapa saja yang menelaah kitab-kitab beliau yang merupakan petunjuk dan pembimbing bagi orang-orang yang bertakwa. Bahkan pihak yang setuju dan pihak yang tidak setuju pun dapat mengambil manfaat dari kitab beliau.

Ibnu Hajar beliau berkata: “seandainya Syaikh Taqiyuddin (Ibnu Taimiyah) tidak memiliki sifat baik dalam sejarah hidupnya, dikarenakan oleh seorang muridnya yang terkenal yaitu Syaikh Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, beliau seorang penulis yang berbagai karyanya sangat bermanfaat dan berguna bagi orang yang sependapat maupun tidak sependapat dengannya. Tentu saja, hal tersebut sangat cukup menunjukkan keagungan derajatnya”.

Beberapa kitab karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang cukup terkenal, diantaranya:

- 1) *Ijtimā'ul Jusūsh al-Islamiyyah'ala Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah.*
- 2) *Ahkâm Ahlidz Dzimmah.*

³ M. Hasan Al-Jamal, *Buku Biografi 10 Imam besar*, Ter. Hayat al-Imamah oleh M. Khaled Muslih dan Imam Awaludin (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), Cet 1, 232-235.

- 3) *I'lāmul Muwaqqi'īn 'an Rabbil Ā'lamīn.*
- 4) *Ighātsatul Lahfān min Mashā-idisy Syaithān.*
- 5) *Badā-i'ul Fawā-id.*
- 6) *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd* , yaitu kitab yang sekarang berada di tangan anda.
- 7) *Tahzīb Mukhtashar Sunan Abi Dawud.*
- 8) *Al-Jawabul Kāfi*, yang di kenal dengan *ad-Dā'wad Dawā'*.
- 9) *Jala-ul Afhām Fīsh Shalāti was Salām 'ala Muhammad Khairil Anām.*
- 10) *Hādil Arwāh ilā Bilādil Afrāh.*
- 11) *Hukmu Tārikish Shalāh.*
- 12) *Ar-Risākatut Tabākiyyah.* Saya (Syaikh Salim) telah men-*tahqiq* kitab tersebut dari manuskrip aslinya yang amat langka dan saya pun telah men-*takhrij* hadist-hadistnya serta memberikan beberapa catatan penjelasan atasnya.
- 13) *Raudhatul Muhibbīn wa Nuzhatul Musytāqīn.*
- 14) *Ar-Rūh.*
- 15) *Zādul Ma'ād Fi Hadyi Khairil 'Ibād.*
- 16) *Syifa-ul Alīl Fi Masā'ilil Qadhā wal Qadar wal Hikmah wat Tā'li.*
- 17) *Ash-Shawā'iqul Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah.*
- 18) *Tharīqul Hīratain wa Bābus Sa'adatain.*
- 19) *At-Thuruqul Hukmiyyah Fis Siyāsatisy Syār'iyyah.*
- 20) *'iddatush Shābirīn wa Dzukhīratusy Syākirīn.* Alhamdulillah, saya telah selesai men-*tahqiq*-nya dari dua manuskrip asli.
- 21) *Al-Furūsiyyah.*
- 22) *Al-Fawā-id.*

23) *Al-Kāfiyatusy Syāfiyah Fil Intishār Lil Firqatin Nājiyah*, karya ini merupakan *al-Qāshidatun Nūniyyah*.

24) *Al-Kalām ‘alâ Mas-alatis Simā’*.

25) *Madārijus Sālikīn baina Manāzil Iyyaka Na’budu wal Irādah*.

26) *Miftah Dāris Sa’ādah wa Mansyūr Wilayati Ahlil ‘Ilmi wal Irādah*.

27) *Al-Manārul Munīf Fish Shahih wad Dha’if*.

28) *Hidāyatul Hiyārā Fi Ajwibatil Yahūdi wan Nashārā*.

29) *Al-Wābilus Shayyib Fil Kalimāt Thayyib*. Alhamdulillah, saya telah selesai men-tahqiq-nya dari manuskrip asli serta men-takhrij hadist-hadist dan *atsar-atsar* yang ada di dalamnya.⁴

4. Guru dan Murid-Muridnya Ibnu Qayyim Al-Jauziah

Guru-gurunya adalah ayahnya sendiri ialah Abu Bakar bin Ayyub Qayyim Al-Jauzi, Ibnu Abdiddaim, Ibnu Taimiyah, Asy-Syihab Al-Abir, Ibnu Asy-Syirazi, Al-Majd Al-Harrani, Ibnu Maktum, Al-Kuhhali, Al-Baha’ bin Asakir, Al-Hakim Sulaiman Taqiyuddin Abu Fadl bin Hamzah. Syarafuddin bin Taimiyah saudara Ibnu Taimiyah, Al-Mutha’im, Fatimah binti Jauhar, Majduddin At-Tunisi, Al-Badar bin Jama’ah, Abu Al-Fath Al-Ba’labaki, Ash-Shaf Al-Hindi, Az-Zamlakani, Ibnu Muflih dan Al-Muzi yang termasuk penghafal hadist generasi terakhir yang bermazhab syafi’i.

Adapun, murid-muridnya adalah Al-Burhan bin Al-Qayyim Al-Jauzi, anaknya bernama Burhanuddin, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, Sayarafuddin bin Al-Qayyim, anaknya bernama Abdullah bin Muhammad, As-Subki, Ali bin

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Terj. *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), 22-23.

Abdulkafi bin Ali bin Tamam As-Subki, Adz-Dzahabi, Ibnu Abdullah An-Nablusi, Al-Ghazali dan Al-Fairuz Abadi Al-Muqri.⁵

B. Gambaran Umum Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd*

Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd* merupakan sebuah karangan yang ditulis oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Kitab tersebut dihadiahkan untuk anak beliau yang bernama Burhanuddin. Setelah Burhanuddin dilahirkan, tidak ada sesuatu yang dapat diberikan kepada anaknya, baik itu harta, hadiah, dan yang lainnya. Adapun Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menuliskan sebuah kitab yang diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk anaknya yang bernama Burhanuddin. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata kepada anaknya, bahwa beliau akan memberikan sebuah kitab sebagai bentuk hadiah untuk anaknya karena sang ayah merasa tidak memiliki harta dunia untuk diberikan kepada anaknya. Kemudian, kitab tersebut diberi judul "*Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd*".⁶

Setelah itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menuliskan sebuah kitab untuk menjelaskan terkait hukum-hukum yang berkaitan dengan perkara lahirnya seorang anak hingga usia balita. Hal tersebut dikaitkan dengan permasalahan aqiqah, takhnik, pemberian nama bayi, mencukur rambut bayi, khitan dan permasalahan-permasalahan yang lainnya. Selain itu, mengenai penetapan suatu hukum yang berkaitan dengan lahirnya seorang anak, kitab ini juga menjelaskan tentang hukum dan tahapan berkaitan dengan pendidikan seorang anak. Sehingga Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menuliskan sebuah kitab yang berjudul *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd*, yang mana kitab tersebut terdapat penjelasan mengenai seorang anak

⁵ Ahmad Farid, *Buku 60 Biografi Ulama Salaf, Ter. Min A'lam As-Salam* Oleh Masturi Irham Dan Asmu'i Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), Cet.1, 359.

⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd* (Kairo: Dar Ibnu Affan, 2015), 9.

dilahirkan hingga dewasa. Adapun pembahasan tersebut terdiri dari 17 bab, di antaranya⁷ sebagai berikut:

1. Anjuran memohon dikaruniai keturunan
 2. Larangan membenci anak perempuan
 3. Anjuran memberi kabar gembira dan mengucapkan selamat kepada yang dikaruniai anak
 4. Anjuran mengumandangkan adzan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir
 5. Anjuran melakukan *takhnik* kepada bayi yang baru lahir
 6. Melaksanakan *aqiqah*
 7. Mencukur rambut bayi dan bersedekah senilai timbangan berat rambut bayi
 8. Mengenai pemberian nama anak
 9. Melaksanakan khitan
 10. Hukum menindik telinga anak laki-laki dan anak perempuan
 11. Hukum air kencing anak laki-laki dan perempuan yang belum mengonsumsi makanan
 12. Hukum air liur bayi
 13. Dibolehkan membawa anak-anak dalam shalat meskipun kesucian pakaian mereka disangsikan
 14. Anjuran mengecup anak-anak
 15. Kewajiban mendidik anak dan mengajari serta berlaku adil kepada anak-anak.
- bab ini membahas tentang hak anak di antaranya berbuat adil di antara mereka dalam hal pemberian
16. Tips-tips mengurus anak agar tumbuh berkembang dengan baik
 17. Tahapan perjalanan manusia sejak berbentuk sperma hingga berujung di surga atau neraka

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Terj. *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), 31.

C. Konsep Kewajiban Mendidik Anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*

Konsep kewajiban mendidik anak dalam Kitab *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* ini dibahas secara khusus yang berisi tentang hadist-hadist. Konsep kewajiban mendidik anak adalah sesuatu yang harus dikerjakan atau dipenuhi oleh ayah dan ibu kandung untuk anaknya, sehingga tanggung jawab orang tua terkait dengan sifat yang wajib dan harus dipenuhi oleh setiap orang tua dalam mendidik anaknya. Seperti dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*”. (Q.S At-Tahrim:6)

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Ali *radhiyallahu ‘anhu* bahwa diperintahkan untuk mengajarkan dan mendidik keluarganya.⁸ Sehingga, mengajarkan dan mendidik anak tidak hanya sebuah perintah untuk melakukan kewajiban yang harus dikerjakan dan melarang melakukan sesuatu hal yang tidak diperbolehkan tetapi juga menjadi teladan atau contoh untuk keluarganya. Sehingga dalam riwayat lain, Al-Hasan berkata: “perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan ajari mereka kebaikan!”, dan juga dalam sebuah hadist yang berbunyi:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ، وَضَرْبُهُمْ عَلَيْهَا الْعَشْرَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!*”.

Hadist tersebut ditafsirkan oleh Amr bin Syu’aib bahwa memerintahkan untuk mengajarkan anak shalat pada menginjak usia tujuh tahun. Sehingga, anak

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku*, Terj. *Tuḥfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), 415.

akan merasa senang sekali jika diajarkan shalat, apabila karakter iman berupa kecintaan terhadap shalat telah tumbuh. Sehingga Ibnu Qayyim menjelaskan etika dalam mendidik anak dalam hadist tersebut dijelaskan berisi tiga etika dalam mendidik anak: menyuruhnya shalat, memukulnya untuk shalat dan memisahkan dalam tempat tidurnya.⁹ Kemudian Al-Hakim meriwayatkan hadist yang berbunyi:

إِفْتَحُوا عَلَا صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَهِ الْإِلَهِ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Bukalah kalimat pertama bagi anak-anakmu dengan Lā ilāha illallāh; tuntunlah mereka ketika (hendak) meninggal dunia dengan kalimat Lā ilāha illallāh!”.

Hadist di atas dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dapat melalui dasar-dasar keimanan dengan mengembangkan kemampuan berpikir, belajar lima rukun Islam dan mematuhi prinsip syariat Islam. Adapun adab ketika mengajari anak mengenal tuhan, yakni dengan mengenalkan kalimat *Lā ilāha illallāh*. Karena dengan mengenalkan kalimat *Lā ilāha illallāh* menjadi suatu identitas anak sebagai umat Islam.

Dalam kitab Al-Bukhari telah meriwayatkan Hadist yang berbunyi:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ لِدَوْلَمِنْ نَحَلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada adab (etika) yang baik”.

Dan juga terdapat Hadist dalam kitab Al-Mu’jam Al-Kabir karya ath-Thabrani, yang berbunyi:

لَأَنْ يُؤَدِّبَ أَحَدُكُمْ وَالِدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ عَلَى مَسَاكِينٍ

“Sungguh, seseorang yang mendidik anaknya (dengan pendidikan yang baik) itu lebih baik baginya daripada bersedekah setiap hari setengah sha’ kepada orang-orang miskin”.

⁹ Ibid, 416-417.

Hadist di atas menjelaskan mengenai suatu kemuliaan. Sufyan ats-Tsauri telah meriwayatkan bahwa: “sangat wajar bila seorang ayah memaksa anaknya untuk belajar ilmu hadist. Karena, sang ayah bertanggung jawab anaknya itu”. Di dalam kitabnya “Abdullah bin Umar berkata: didiklah anakmu! Karena kamu akan ditanya tentangnya; pendidikan apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan pengajaran apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan, anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu”.¹⁰

Hadist di atas menjelaskan bahwa orang tua hendaknya mendidik anaknya dengan baik dan pengajaran yang benar. Jika anak tidak bisa melakukan atau melaksanakan sesuatu, hendaknya orang tua mengajarkannya. Apalagi mengenai permasalahan agama yang buahnya adalah ketaatan kepada Allah. Seperti mengajarkan tata cara sholat. Kelak orang tua akan ditanya tentang pendidikan yang diajarkan kepada anak-anaknya. Bahkan, tidak cukup hanya dengan perintah saja dalam memberikan tugas dan melatih keterampilan anak, tetapi orang tua harus ikut bersama mereka mempraktekkan di depan mereka apa yang sedang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya.

Al-Baihaqi telah meriwayatkan hadist dari Muslim bin Ibrahim yang berbunyi:

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ، فَلْيُحْسِنِ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ، فَإِذَا بَلَغَ فَالْيُرْوَجْهُ، فَإِنْ بَلَغَ وَلَمْ يُرْوَجْهُ فَأَصَابَ

إِسْمًا، فَإِنَّمَا إِسْمُهُ عَلَى أَبِيهِ

“Siapa yang dikarunia seorang anak, maka perbaguslah namanya dan pendidikannya! Ketika anak itu telah dewasa, maka nikahkanlah! Jika si anak telah dewasa namun belum juga dinikahkan lalu dia berbuat dosa, maka dosanya menjadi tanggungan bapaknya”.

¹⁰ Ibid, 421.

Sesungguhnya setiap anak terlahir fitrah (Islam), kemudian setan tak henti-hentinya menggoda manusia untuk memalingkannya agar menyimpang dari jalan agama yang harus. Oleh karena ini, orang tua harus senantiasa mendoakan anaknya disetiap saat.

Dapat dijelaskan dalam kitab Ibnu Qayyim adalah dalam firman Allah swt yang berbunyi:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

Artinya: “*Ya rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)*”. Q.S Al-Furqon: 74.

“Hai Abu Sa’id! Apakah yang dimaksud dengan قُرَّةَ أَعْيُنٍ, apakah itu terjadi di dunia atautkah di akhirat? Tanya Katsir. Bukan seperti itu, tetapi demi Allah bahwa hal itu terjadi di dunia. Jawab Abu Sa’id “berbentuk apakah itu? Katsir bertanya lagi. Al-Hasan menjawab: demi Allah, (hal itu berupa) Allah memperlihatkan kepada seorang hamba tentang istrinya, saudara, dan sahabat karibnya, bahwa semuanya taat kepada Allah. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih dicintai seorang Muslim daripada melihat anaknya, bapak, sahabat, atau saudaranya yang semuanya taat kepada Allah.”¹¹

Al-Bukhari berkata: “setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya; seorang penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan ia akan ditanya tentang rakyatnya; seorang suami adalah pemimpin bagi semua anggota keluarganya, dan ia akan ditanya tentang mereka; seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan juga terhadap anaknya, dan dia akan ditanya tentang mereka; seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan dia akan ditanya tentang hal itu. Ingatlah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya”.

¹¹ *Ibid*, 422.

An-Nu'man bin Basyir telah meriwayatkan hadist yang berbunyi:

إِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ، إِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

“Berlaku adillah terhadap anak-anakmu! Berlaku adillah terhadap anak-anakmu!”.

Dan juga terdapat hadist yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi:

لَا تُشْهِدُنِي عَلَى جُورٍ، إِنَّ لِيَنَّكَ عَلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ أَنْ تَعْدِلَ بَيْنَهُمْ

“Janganlah kamu menjadikanku sebagai saksi atas perbuatan zhalim. Sesungguhnya pada anak-anakmu terdapat hak yang harus kamu tunaikan untuk berlaku adil di antara mereka”.

Maksud dari hadist di atas bahwa kasih sayang orang tua kepada anaknya seringkali tidak sama kepada semua anaknya. Terkadang kasih sayang tersebut condong kepada anaknya yang tertentu. Hal ini wajar saja, namun jangan sampai kecondongan tersebut menyebabkan orang tua tidak berlaku adil kepada setiap anaknya dalam pemberian atau perlakuan yang bersifat dzhahir.

Demikianlah, bersikap adil merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam berbagai sendi kehidupan. Seandainya perintah di atas bersifat umum, tentu hukumnya harus dipahami wajib. Bagaimana tidak, sementara perintah berlaku adil ini memiliki sepuluh indikator yang semuanya menguatkan bahwa hukumnya wajib.

Al-Baihaqi telah meriwayatkan hadist yang berbunyi:

فَمَا عَدِلْتَ بَيْنَهُمَا

*“Ternyata kamu tidak memperlakukan keduanya dengan adil”.*¹²

¹² Ibid, 426.

Dalam kitabnya, Ibnu Qayyim mengatakan dalam hadistnya yang berbunyi: “Berlaku adillah terhadap anak-anakmu! Berlaku adil terhadap anak-anakmu!”.

Dalam hal apapun hendaknya orang tua bersikap adil dalam segala hal apapun itu. Begitu pula dalam hal mengecup anak. Generasi salaf menganjurkan untuk mengecup anak dengan adil. Karena sebagaimana seorang ayah memiliki hak yang wajib ditunaikan oleh anaknya, juga seorang anak memiliki hak yang wajib ditunaikan oleh ayahnya. Hal ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا....

Artinya: “Dan kami wajibkan manusia untuk berbuat baik kepada dua orang tuannya...” (Q.S Al-Ankabut: 8). Dan juga Allah berfirman yang berbunyi:

....قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ....

Artinya: “...Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Q.S At-Tahrim: 6).

Barang siapa yang mengabaikan anaknya untuk diberi pendidikan yang baik dan tidak mau mengajarnya, berarti orang tersebut telah berbuat jahat kepada si anak. Pasalnya, perilaku buruk yang dilakukan anak-anak, biasanya itu berasal dari orang tua mereka. Peran orang tua telah melantarkan anak-anak mereka dan tidak mendidik mereka untuk mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama.¹³



¹³ Ibid, 428.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KONSEP KEWAJIBAN MENDIDIK ANAK DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDŪD BI 'AḤKĀMIL MAULŪD* KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL

A. Analisis Terhadap Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Aḥkāmil Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Adapun kewajiban mendidik anak adalah suatu bentuk usaha dalam mendidik anak pada usia dini secara baik agar anak nantinya memiliki kemampuan dalam menerima kebenaran untuk mewujudkan anak berakhlakul karimah. Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Aḥkāmil* yang dikarang oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang kewajiban mendidik anak dalam Islam, sebagaimana penulis menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Iman

Dalam pendidikan konteks pendidikan anak, mengenai pendidikan keimanan haruslah mengenalkan sejumlah kegiatan pendidikan dan pembinaan dalam menjaga dan menumbuh-kembangkan aspek-aspek keimanan yang dimiliki anak. Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mendidik anak mengenai dasar-dasar keimanan sejak ia mulai mengerti, dan membiasakannya dengan rukun Islam. Serta mengajarkannya tentang dasar-dasar syariat Islam.¹

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa ilahaa illa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah)

Kalimat *laa ilahaa illa Allah* yang dimaksud adalah ketika memperdengarkan adzan saat anak baru dilahirkan kedunia. Faedah dari

¹ Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam" (Jurnal Hawa Vol.1 No. 1, Januari-Juni 2019), 36-37.

diperdengarkan kalimat *laa ilahaa illa Allah* tersebut adalah agar pertama kali yang didengar oleh anak ialah kalimat-kalimat yang baik, mencakup kebesaran Allah, kalimat syahadat dan kalimat tauhid. Hal tersebut agar bisa masuk kedalam hati anak dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keimanan anak.

Di dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah mengatakan bahwa ajarkan anak-anak kalimat atau lafadz *laa ilahaa illa Allah Muhammadar Rasulallah* ketika mereka mulai bisa berbicara, dan hendaknya pertama kali yang di dengar oleh anak adalah kalimat mentauhidkan Allah. Hal tersebut karena tauhid adalah dasar atau pokok terpenting untuk anak dan manusia pada umumnya dalam beribadah.

b. Memerintahkan untuk beribadah pada usia tujuh tahun

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim dari hadist Ibnu Amru bin Al-Ash:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ، وَضَرْبُهُمْ عَلَيْهَا عَشْرٍ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!”.

Hikmah dari hadist di atas adalah agar nantinya anak dapat mampu mempelajari hukum-hukum mengenai ibadah dan mengamalkan ibadah tersebut hingga dewasa. Sesungguhnya perintah pada hadist di atas tidak hanya mengenai sholat tetapi juga ibadah lainnya yang harus diajarkan kepada anak-anak, seperti puasa, haji dan yang lainnya.

Menurut penulis, kewajiban mendidik anak iman kepada anak ini sangat penting. Paling utama yang diajarkan adalah mengenai tauhid. Jika anak diajarkan pendidikan yang baik di dalam rumahnya, lingkungan sosial dan sekolah yang baik maka anak akan tumbuh dengan keimanan yang kuat.

- c. Mengajarkan anak untuk mencintai Rasulullah saw. Keluarga beliau, dan membaca Al-Qur'an

Hikmah dari anjuran tersebut ialah agar nantinya anak dapat meneladani orang-orang terdahulu, baik gerakan, kepahlawanan, maupun jihad mereka. Juga perasaan dan kebanggaannya terikat dengan sejarah, dan juga agar jiwa anak terikat dengan Al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan iman merupakan pendidikan yang sangat penting dan yang paling utama dalam kehidupan dan peserta didik, karena pendidikan iman adalah pendidikan yang berkaitan dengan sang pencipta, yaitu Allah swt.

Diharapkan dengan adanya pendidikan iman ini, peserta didik mampu menjalankan syari'at-syari'at yang diperintahkan oleh Allah dan menjadi orang-orang yang bertaqwa.

Dan dapat juga dikaitkan dengan Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang terdapat di bab 4 tentang anjuran mengadzankan di telinga kanan bayi dan mengimatkannya di telinga kirinya dan juga dapat disimpulkan bahwa ketika dikumandangkan adzan dan iqamah di telinga bayi, setan yang mengintai kelahirannya, mendengar sesuatu yang membuatnya marah ketika berinteraksi dengan bayi. Manfaat lainnya ialah supaya yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kata-kata yang berisi kebesaran dan keagungan Allah,

serta syahadat yang merupakan pintu pertama bagi manusia untuk masuk Islam.

2. Pendidikan Fisik/Jasmani

Yang dimaksud pendidikan moral ialah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar nantinya dapat dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, sehingga tertanam meningkat ke usia baliqh hingga secara perlahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa.² Tentunya, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral merupakan salah satu dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.³ Adapun di antara pendidikan yang di pikul Islam di atas pundak para pendidik, seperti ayah, ibu, dan pengajar adalah pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Rasulullah memerintahkan umatnya agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak (peserta didik). Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki jasmani yang kuat dan sehat.

Di dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmil Maulūd* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah telah mengatakan bahwa pendidikan fisik berisi tentang menasihati kepada orang tua hendaknya anak dijauhkan dari makanan berlebihan, banyak berbicara, banyak tidur, dan bergaul dengan orang secara berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan akan merugikan pada diri anak dan orang tua juga. Untuk menjaga keseimbangan fisik anak sehat, tumbuh berkembang optimal, dan selalu ceria selalu aktif dalam seharinya melalui:

- a. Membiasakan anak sarapan dengan yang bergizi,
- b. Makan dan minum yang cukup.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam, Terj. Jamaluddin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet.3, 193.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 91.

- c. Olahraga yang cukup dengan membantu orang tua, seperti mencuci piring, menyapu, berlari-lari dan lainnya.
- d. Tidur yang cukup dan teratur.
- e. Ajak anak belajar membersihkan diri dan lingkungan sekitar.

Lima point tersebut tersebut tidak perlu dilakukan sekaligus atau bersamaan, bisa dilakukan bertahap. Akan tetapi orang tua membutuhkan bantuan memilih makanan bergizi, jadwal anak tidur, aktivitas fisik, orang tua melakukan konsultasi dengan dokter spesialis anak agar mendapatkan solusinya. Dengan demikian, orang tua selalu mengkondisikan anak dalam memperhatikan kesehatan melalui lima point di atas agar tidak mudah terkena penyakit.

Dan dapat juga dikaitkan dengan Kitab *Tuḥfatul Maudūd Bi Aḥkāmīl Maulūd* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang terdapat di bab 10 tentang hukum menindik anak telinga anak laki-laki dan anak perempuan dan juga dapat disimpulkan bahwa menindik telinga bayi laki-laki, maka tidak ada sedikit pun kemashlahatannya. Hal ini termasuk memotong salah satu anggota badan, bukan untuk kemashlahatan dunia atau kemashlahatan akhirat. Karenanya hal tersebut dilarang.

3. Pendidikan Rasio/Akal

Pendidikan rasio atau pendidikan intelektual ialah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, yang berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Dan diharapkan anak akan matang pikirannya, serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Adapun pendidikan rasio atau intelektual

ini dititik beratkan pada tiga hal utama, yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran, dan memelihara kesehatan akal.⁴

Di dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah telah mengatakan bahwa pendidikan rasio/akal berisi tentang anak-anak diarahkan perbuatan yang sesuai dengan bakatnya dan kesiapan dalam melakukannya. Setelah mengetahui bakatnya, sebaliknya tidak dialihkan perbuatan-perbuatan selainnya. Selama bakat dengan koridor yang diperbolehkan oleh syariat agama. Jika anak diarahkan pada sesuatu yang tidak siap dalam melakukannya, maka anak tidak akan berhasil untuk mencapainya, sebaliknya anak akan kehilangan bakatnya. Jika orang tua melihat anak memiliki sifat yang berbeda dengan itu segala hal, berarti menunjukkan anak berpotensi berbagai kegiatan yang bersifat kepahlawanan, seperti menunggang kuda, memanah, dan memainkan senjata. Sehingga anak sulit mencerna pengetahuan, dan tidak berbakat untuk itu, maka mengkondisikan anak salah satu upaya dengan melatih terus menerus sesuai syariat agama Islam.

Dan dapat juga dikaitkan dengan Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang terdapat di bab 13 tentang dibolehkan membawa anak dalam shalat meskipun kesucian pakaian mereka diasingkan yang dapat disimpulkan bahwa perbuatan tersebut sangat jelas beliau Rasulullah Saw. yang beliau lakukan ketika shalat fardhu. Adapun hadis ini sebagai jawaban terhadap orang-orang yang meragukannya. Hadis ini mengandung dalil bahwa perbuatan yang terpisah dari shalat tidak membatalkan shalat jika dilakukan karena suatu kebutuhan. Hadis ini mengajarkan sikap lembut kepada anak-anak yang masih kecil, di samping arahan untuk bersikap tawadhu' dan berakhlak mulia terhadap mereka. Selain

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 141.

itu, hadis ini menjadi dalil bahwa menyentuh anak perempuan yang masih kecil tidaklah membatalkan wudhu.

4. Pendidikan Moral

Yang dimaksud pendidikan moral ialah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar nantinya dapat dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, sehingga tertanam meningkat ke usia baliqh hingga secara perlahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa.⁵ Tentunya, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral merupakan salah satu dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.⁶

Di dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah telah mengatakan bahwa pendidikan moral yang berisi tentang bahwa seseorang sangat membutuhkan perhatian ekstra pada perkembangan tabiatnya. Anak akan membiasakan tumbuh dengan diri dari orang lain dengan menjelajah masa kecilnya. Seperti pada hal kekerasan, kemarahan, tergesa-gesa, lemah ingatan, temperamental, nafsu yang tinggi, dan kekerasan, hingga sulit sekali untuk menghilangkan sifat-sifat anak ketika menginjak dewasa nanti. Tabiat ini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang mengakar kuat pada dirinya. Anak akan sangat berhati-hati untuk mengendalikan sifatnya, namun sifat tersebut tetap akan mempengaruhi suatu saat nanti

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menganalisis mengenai gambaran akar dari kerusakan karakter moral anak yang terjadi dari empat hal: kebodohan, nafsu tinggi, kedhaliman, dan sifat mudah marah. Selain itu, Ibnu Qayyim Al-

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet.3, 193.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet.5, 91.

Jauziyah menegaskan orang tua, guru, pendidik untuk menghindarkan atau menjauhkan anak-anak dari sesuatu benda atau sifat yang merugikan anak-anak. Misalnya, anak bergaul dengan saudara yang berkata kotor, suka-suka marah, dan terbawa amoral. Ungkapan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dikuatkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menjelaskan bahwa mendidik anak harus dengan sifat kasih sayang dan lemah lembut. Para orang tua, guru, dan pendidik jangan sampai bersikap kasar, marah, dan membentak anak-anak ketika anak salah dan rewel. Sesungguhnya orang tua, guru, dan pendidik merupakan peran utama yang membimbing, mengasuh, mendidik, dan menjaga dari hal-hal ketidakbaikan anak-anak yang wajib dilaksanakan. Dari sinilah, maksud dari pendidikan moral yang penuh memperhatikan akhlak anak-anak.

Dan dapat juga dikaitkan dengan Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang terdapat di bab 15 tentang kewajiban mendidik dan mengajari serta berlaku adil kepada anak yang dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang harus dikerjakan atau dipenuhi oleh ayah dan ibu kandung untuk anaknya, sehingga tanggung jawab orang tua terkait dengan sifat yang wajib dan harus dipenuhi oleh setiap orang tua dalam mendidik anaknya.

B. Analisis Terhadap Kontribusi Konsep Kewajiban Mendidik Anak Dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial

Terbentuknya sebuah pembentukan karakter tidak hanya melalui proses menghafal materi, maupun menjawab soal ujian saja, namun yang terpenting adalah proses pembiasaan. Pembiasaan tersebut dapat berbuat kebaikan dan menghindari kemunggaran. Pembentukan karakter terbentuk tidak secara instan, tapi butuh kesungguhan, keseriusan yang proporsional dan pembiasaan dengan mengulang sampai

menjadi sebuah kebiasaan. Melalui pendidikan Islam diharapkan bisa menjadi sebuah solusi untuk mewujudkan pembentukan karakter anak bangsa sebagai sebuah sistem pendidikan di mana memiliki pengaruh yang besar untuk membentuk karakter anak dengan berbagai strategi, pendekatan dan metode yang mendalam dan mendasar. Sehingga pembentukan karakter yang ditekankan lebih cenderung pada membentuk karakter yang menghindari kerusakan daripada karakter yang mendatangkan kebaikan. Artinya jika dalam sebuah kegiatan terdapat nilai kebaikan dan kemungkaran, maka menghindari kegiatan tersebut lebih dianjurkan daripada mendatangnya.⁷

Generasi milenial yang mempunyai harapan setiap tahunnya menjadi generasi emas Indonesia yang diharapkan memiliki karakter mulia berupa religius, rendah hati, gotong royong/kerjasama, tenggang rasa, kasih sayang, kekeluargaan, menghargai/menghormati, tidak menyombongkan diri, ramah dan menggunakan kesempatan dari jabatan ataupun waktunya untuk memanfaatkan dan mencari keuntungan baik secara material maupun non material guna kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Hal ini menjadi tantangan yang cukup besar bagi guru di lembaga-lembagan pendidikan yang nantinya harus menyiapkan dengan cepat bila ingin sukses mengajar dan mendidik anak-anak generasi milenial yang sangat menantang tersebut. Sehingga para guru harus mampu menyiapkan dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan yang banyak dan rajin membaca perkembangan zaman. Para guru juga mampu menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan media pembelajaran yang serba computer. Dengan demikian pula guru dituntut mampu mengoperasikan teknologi digital secara terampil dan menarik. Bukan hanya itu,

⁷ Abdulloh Arif Mukhlas, Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Milenial (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1 No.1 Desember 2020), 66-79.

sejalan dengan perubahan moralitas anak, paa guru juga harus lebih siap mental menghadapi perubahan tersebut.⁸

Jika dikaitan dengan konsep kewajiban mendidik anak dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, maka dapat dipahami bahwa tabiat/perilaku/karakter generasi milenial dapat dikendalikan atau dikontrol melalui aspek kewajiban mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua.

Pertama, berkaitan dari segi usia. Generasi milenial ini secara umum dapat dilihat dan dipahami sebagai populasi yang lahir dalam kuran pada tahun 1980-2000. Maka orang tua perlu memahami nilai utama dunia digital yang menyetir kehidupan saat ini. Ada tiga nilai yang penting: kreatifitas, kolaborasi dan berpikir kritis.⁹

Kedua, berkaitan dari segi berbusana. Anak pada generasi milenial saat ini orang tua dapat mengarah pada gaya berpakaian yang terlihat modis, elegan, dan simple. Anak di generasi ini lahir di dunia modern, sehingga generasi tersebut sangat menyukai kebebasan. Dimana keberagaman cara berpakaian di generasi ini yang tetap memperlihatkan identitasnya sebagai seorang muslim. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan penjelasan secara logis mengenai cara berpakaian. Adapun pendidik baik orang tua dan guru perlu memberikan konsep pemahaman atau mengarahkan anak untuk tidak boleh membiarkan anak bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat dan konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan kepada anak.¹⁰

Ketiga, berkaitan dari segi generasi milenial dalam dunia kerja. Generasi yang mempunyai keinginan yang besar untuk mendapatkan pengakuan. Sehingga pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikan untuk berbagai kepentingan. Generasi ini mempunyai

⁸ Baety Isnaeni Qurrota'ayun, Pendidikan Berkarakter Pada Generasi Milenial (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Kependidikan, Vol.5 No.4 April 2021), 8.

⁹ Nur Eka Fatmawati, Literasi Digital, *Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol.11 No. 2, 2019), 121.

¹⁰ Nur Eka Fatmawati, Literasi Digital, *Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol.11 No. 2, 2019), 126.

kecenderungan supaya mendapatkan pengakuan dalam bentuk *reward* (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Hal ini disebabkan karena generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. Pada umumnya suatu generasi yang merasa diri unik dan istimewa selalu membutuhkan justifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang dimilikinya. Orang tua dan pendidik harus berusaha untuk memberikan *reward* dalam bentuk hadiah kecil, pujian, pelukan atau kata-kata yang bersifat memotivasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang ditunjukkan anak.¹¹

Keempat, berkaitan dari segi menyukai berbagai hal yang cepat dan instan. Dalam perkembangan teknologi telah mempengaruhi generasi milenial untuk mendapatkan hal yang diinginkan tentunya tidak lagi menjadi suatu yang sulit baginya, hanya dengan menggunakan telepon pintar generasi milenial dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan. Anak cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan (*speed*). Anak-anak generasi milenial ini menyukai pemecahan masalah yang praktis dan kurang sabar mengikuti proses untuk mencermati suatu masalah. Hal ini terjadi karena anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Realitas ini mengharuskan orang tua untuk mendidik anak mengenai konsep berproses, daya tahan (*endurance*) dan komitmen untuk menjalankan tugas. Sehingga orang tua yang bijak akan membimbing seorang anak untuk menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah praktis dalam menemukan tujuan hidupnya.¹²

Kelima, berkaitan dari segi telepon genggam menjadi bagian dari hidupnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu setidaknya memiliki satu nuaah telepon pintar yang di dalamnya menawarkan kemudahan yang ditawarkan, ditambah lagi dengan akses internet tak terbatas membuat para generasi milenial betah berselancar dengan telepon pintarnya. Peran orang tua untuk membuat kesepakatan dengan anak mengenai penggunaan fasilitas seperti handphone, gadget, smartphone, tab, tablet hingga internet di

¹¹ Nur Eka Fatmawati, Literasi Digital, *Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol.11 No. 2, 2019), 127.

¹² Nur Eka Fatmawati, Literasi Digital, *Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol.11 No. 2, 2019), 125.

rumah. Dengan adanya kesepakatan bersama ini secara tidak langsung akan tumbuh tanggung jawab dan kesadaran bersama di dalam keluarga tanpa anak merasa dilarang untuk menggunakan fasilitas tersebut.¹³

Keenam, berkaitan dari segi generasi milenial di lingkungan sosial. Generasi milenial ini krisis akan terhadap fenomena sosial berkat serselancar di dunia digital dengan perangkat pintarnya dari sanalah mereka banyak mendapatkan informasi dunia luar, tak heran jikalau kaum milenial lebih aktif dan kritis di media sosial dengan mengenai berita yang sedang hangat dibicarakan. Sehingga orang tua menunjukkan sikap teladan yang baik dan positif bagi anak. artinya orang tua harus konsisten dalam memberikan contoh yang positif dalam memanfaatkan media sosial serta menjalankan kesepakatan yang sudah dibicarakan bersama anak.¹⁴

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk kewajiban dalam mendidik anak, diharapkan dapat membentuk karakter-karakter yang baik dalam diri anak. Karakter tersebut di antaranya: nilai karakter religius, nilai karakter toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, dan nilai karakter tanggung jawab.

Sehingga di era generasi milenial ini dapat mengikuti ritme dan irama yang berkembang di masa ini, seorang pendidik tidak boleh statis dengan statusnya, oleh karena itu seorang guru bisa mengikuti suatu perkembangan secara dinamis serta dapat memanfaatkan sebuah kemajuan teknologi informasi sebagai media dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar. Hadirnya seorang guru di kelas dengan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar yang memiliki nilai keterbaruan, sehingga segala informasi yang diberikan guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik bisa lebih banyak, variatif dan konstruktif. Suatu

¹³ Nur Eka Fatmawati, Literasi Digital, *Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol.11 No. 2, 2019), 134.

¹⁴ Nur Eka Fatmawati, Literasi Digital, *Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol.11 No. 2, 2019), 135.

pembelajaran pada era digital tentu memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelum masa ini, generasi milenial di era ini ialah mereka yang berkarakter digital native. Adapun siswa yang terlahir pada masa ini, akan tumbuh besar dan akan bersentuhan langsung dengan dunia digital, yang mengakibatkan arus informasi yang diperoleh akan berbeda dengan siswa sebelumnya.¹⁵

Adapun era generasi milenial ini merupakan era yang memudahkan masyarakat untuk menerima dan mengirim informasi. Berbagai sistem teknologi digital semakin berkembang dalam satu bidang pendidikan atau pembelajaran. Di era generasi milenial, seorang guru dan orang tua tentu menjadi peran utama yang sangat dibutuhkan yang mampu mengikuti perkembangan zaman, dapat memainkan berbagai peran sebagai pembawa perubahan, digital penggiat jejaring, konsultan pembelajaran, yang memiliki rasa kemanusiaan dan moral yang tinggi, serta bermasyarakat kepekaan, dan pemikiran yang rasional dan jujur, sehingga mampu bekerja dengan baik secara dinamis lingkungan pendidikan.¹⁶



¹⁵ Afif, Pengajaran Dan Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal pendidikan Islam*, (Vol.2 No.1 2019), 117-129.

¹⁶ Fatmawati & Shilokin, Literasi Digital Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, (Vol.11 No.2 2019), 119-138.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kewajiban mendidik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*, yaitu:
 - a. Pendidikan Iman, yaitu pendidikan yang telah mempersatukan anak dengan dasar-dasar ima, rukun Islam, dan prinsip-prinsip syariat Islam.
 - b. Pendidikan Fisik/Jasmani, ialah diantara pendidikan yang dipikul Islam di atas pundak para pendidik, seperti ayah, ibu dan pengajar adalah pendidikan fisik. Hal ini yang dimaksud agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.
 - c. Pendidikan Rasio/Akal, yaitu membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, yang berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan, dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan.
 - d. Pendidikan Moral, yaitu sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar nantinya dapat dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini.
2. Relevansi kewajiban mendidik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd* terhadap pembentukan karakter generasi milenial ialah dari berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk kewajiban dalam mendidik anak, diharapkan dapat

membentuk karakter-karakter yang baik dalam diri anak. Karakter tersebut di antaranya: nilai karakter religius, nilai karakter toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, dan nilai karakter tanggung jawab.

B. Saran

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menambah kebermanfaatan ilmu mengenai tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam Islam yang dihubungkan dengan ilmu perkembangan anak secara umum.

2. Bagi Keluarga

Memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua mengenai pemahaman ilmu yang membesarkan dan mendidik anak sejak sebelum dalam kandungan hingga meninggal dunia sehingga anak menjadi aset tertinggi tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan mendidik anak dan mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Fuzan. 2007. *Fikih Sosia:1 Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, Cet 1.
- Abuddin Nata. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abuddin Nata. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group. Cet. 3.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet.II.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2017. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Emiel Ahmad*. Jakarta: Khatulistiwa Press. Cet. 5.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam, Terj. Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani. Cet. 3.
- Asep Saepul Amri. 2017. "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah". Skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Abdullah Nashih Ulwan. 1981. *Tarbiyah Aulad Fil Islam Terj. Saifullah Kamalie*. Bandung: Asy- Syifa'.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. Cet 3.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam, Terj. Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani. Cet 3.
- Agustinus Hermanto. 2014. *Kepemimpinan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Anzah.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akh Muwafik Saleh. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.

Ahmad Farid. 2006. *Buku 60 Biografi Ulama Salaf, Ter. Min A'lam As-Salam* Oleh Masturi Irham dan Asmu'i Taman. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. Cet 1.

A Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Anzah.

Abdulloh Arif Mukhlas. 2020. Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Milenial.

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.1 No.1 Desember.

Afif . 2019. Pengajaran Dan Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal pendidikan Islam*. Vol.2 No.1.

Baety Isnaeni Qurrota'ayun. 2021. Pendidikan Berkarakter Pada Generasi Milenial (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Kependidikan, Vol.5 No.4 April.

Borba Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Carol Cooper. 2009. *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Erlangga Cet1.

Dea Salsabila Amira. 2019. Priscilla Maulina Juliani Siregar. *Milenial Vestor Investasi ala Milenial*. Jakarta: Grasindo.

Dedy Hutajulu. 2022. *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membangun Karakter Generasi Bangsa di Era Milenial*.

<http://www.kompasiana.com/sr14695925dbce3ded541d178a0271133/peran-pendidikan-keluarga-dalam-membangun-karakter-generasi-bangsa-di-era-milenial>.

Diakses pada tanggal 26 April.

Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depok: Cahaya Qur'an.

Edwin Santoso. 2017. *Millennial Finance*. Jakarta: Grasindo. 2017.

Faisol. 2011. *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.

Fitri Rayani Siregar. 2016. "Metode Mendidik Anak dalam Islam". Forum Pedagogik Vol. 08 NO. 02.

Fachruddin HS. 1992. *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatmawati & Shilokin. 2019. Literasi Digital Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol.11 No.2.

Hasan Langgulong. 1980. *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

Husain Mazhairi. 1999. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam*. Cet.II, Jakarta: Lentera.

Heri Jauhari Muchtar. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet 2.

Im Fahimah. 2019. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam" *Jurnal Hawa* Vol.1 No. 1, Januari-Juni.

Irwan Prayitno. 2003. *Membangun Potensi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2010. *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Imelda Saputra. 2010. *Be A Winner Like Me: 365 Inspirasi Singkat Untuk Menjadi Pemenang Setiap Hari*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2010. *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu* Terj. Sarwedi. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2010. *Hanya Untukmu Anakku*, Terj. *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 2015. *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmīl Maulūd*. Kairo: Dar Ibnu Affan.

Indah Budiman DKK. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Lexi J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lickona Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Penerjemah Juna Abdu Wamaungo.
- M. Hidayat Ginanjar. 2013. "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak" *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.02. Januari.
- M. Fauzi Rachman. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- M. Noor Rohimah. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- M. Sattu Alang. 2001. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: PPIM IAIN Alauddin Cet 1.
- Moh Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta. Cet. 30.
- Mufatihatus Taubah. 2015. "Jurnal Pendidikan Agama Islam". Vol.3 No.1, Mei.
- Muh Arif. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Telaah Q.S Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka*. Tadris, Vol: 2.
- Muhammad Candra Syahputra. 2020. *Jihad Santri Milenial Melawan Radikalisme di Era Digital*. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 04 No. 01.
- M. Hasan Al-Jamal. 2005. *Buku Biografi 10 Imam besar*. Ter. Hayat al-Imamah oleh M. Khaled Muslih dan Imam Awaludin. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. Cet 1.
- Nana Syaodah Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Netty Hartati. 2005. *Islam dan Psikolog*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet II.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nur Eka Fatmawati. 2019. Literasi Digital, *Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol.11 No. 2.
- Niken Ristianah. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. *Jurnal Studi Pendidikan Hukum Islam*. Vol. 1).

- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenai Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Padang: Quantum Teaching Cet. 1.
- Sitti Musdah Mulia. 2011. *Membangun Syurga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*. Jakarta: PT Elex MediaKompotindo Cet 1.
- Rosmiaty Aziz. 2011. *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press Cet 1.
- Rahmat. 2011. *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*. Makassar: Alauddin University Press Cet 1.
- Soemarno Soedarsono. 2007. *Hasrat Untuk Berubah: Membangun Karakter Adalah Proses Yang Tidak Ada Hentinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sayyid Mahdi. 2004. *As-Sadr, Mengobati Penyakit Hati, meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemntasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Sitti Trinurmi. 2011. *Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press Cet 1.
- Sofiani Azizah. 2017. *Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi: UIN Malang.
- Syaromas Jeniwari. 2016. *Kesalahan Orang tua dalam Mendidik Anak didesa Sorik Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi: PPs IAIN Padangsidimpuan.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitin*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Tb Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2008).
- Wina Sanjaya. 2014. *Penelitian Pendidikan Jenis. Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Willya Achmad W. Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. 2019. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0" *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2 No. 2. Desember.
- Yayuk Nuryanto. 2018. *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusra Panggabean. 2014. *Problematika Orang tua dalam Mendidik Anak Usia dan Remaja di Desa Lobuharambir Kecamatan Purbatu Kabupaten Tapanuli Utara*. Skripsi: PPs IAIN Padangsidimpuan.
- Zakiah Daradjat. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Cet.XI.
- Zakiah Daradjat. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

